

**FENOMENA *CHILDFREE*
DIKALANGAN PASANGAN PESOHOR PERSPEKTIF HADIS
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU HADIS
JUNI 2025**

**FENOMENA *CHILDFREE*
DIKALANGAN PASANGAN PESOHOR PERSPEKTIF HADIS
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Alfi Aminatul Musyarofah
NIM: 211104020007
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU HADIS
JUNI 2025**

**FENOMENA *CHILDFREE* DI KALANGAN PASANGAN
PESOHOR PERSEPEKTIF HADIS
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :

Alfi Aminatul Musyarofah

NIM : 211104020007

Disetujui Dosen Pembimbing



Ahmad Fajar Shodiq, Lc, M.Th.

NIP. 198602072015031006

**FENOMENA *CHILDFREE*
DIKALANGAN PASANGAN PESOHOR PERSPEKTIF HADIS
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

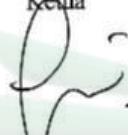
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

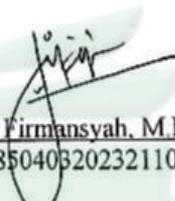
Hari : Selasa
Tanggal : 10 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

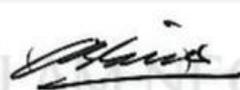
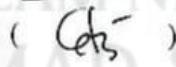

Muhammad Faiz, M.A
NIP. 198510312019031006


Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I
NIP. 198504032023211021

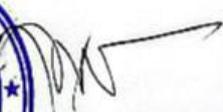
Anggota

1. Dr. Aslam Sa'ad M.Ag

2. Ahmad Fajar Shodik, M.Th.I


()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. Anidul Asror, M.Ag
NIP. 196062000031003

MOTTO

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ الْأُمَّمَ¹

Artinya : "Menikahlah dengan wanita yang penyayang dan subur, karena aku akan berbangga dengan banyaknya umatku di hari kiamat." (HR. Abu Dawud no. 2050)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Abū Daud Sulaimān bin al-Asy'ats bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin 'Amr al-Azdī al-Sijistāni, *Sunan Abi Daud*, Juz 2 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah), Hal. 220

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ucapan syukur allhamdulillah, rasa terima kasih yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah membimbing penulis hingga skripsi ini selesai. Karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Puguh dan Ibunda Sumiati yang senantiasa selalu mendoakan dan mendukung dalam setiap langkah, memberikan semangat tak tergoyahkan serta memberikan kekuatan ketika penulis merasa lelah dan hampir menyerah. Dukungan dan doa mereka menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai, yang terus memotivasi untuk tetap melangkah maju dan mencapai tujuan. Tanpa kasih sayang dan perhatian mereka, perjalanan ini mungkin akan jauh lebih sulit.
2. Kakak kandung tersayang, Alhadi susilo yang selalu menemani serta selalu mendukung proses belajar dari SMA hingga sampai saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur hanya kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, penulis berhasil menyelesaikan penelitian dengan judul *FENOMENA CHILDFREE DI KALANGAN PASANGAN PESOHOR PERSEPEKTIF HADIS (STUDI HADIS TEMATIK*". Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa lentera kehidupan dan suri teladan umat.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan memberikan inspirasi selama proses penyusunan karya ilmiah ini dan dalam menimba ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh civitas akademika universitas, fakultas, jurusan, program studi Ilmu Hadis, serta individu-individu yang berperan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN KHAS).
3. Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Studi Islam, yang telah memberikan wawasan, masukan, dan arahan yang sangat berharga.

4. Ustadz Muhammad Faiz, M.A., selaku Koord. Prodi. Ilmu Hadis UIN KHAS Jember yang pengajarannya penuh kesabaran dan arahannya sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian penulis.
5. Ustadz Ahmad Fajar Shodik Lc, M.Th.I sebagai pembimbing skripsi yang begitu ikhlas dan sabar dalam mendampingi serta mengarahkan kami sampai skripsi ini rampung.
6. Serta kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang telah berbagi ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
7. Ibunda penulis, ibu Sumiati Perempuan luar biasa yang dengan kasih sayang, doa yang tak pernah putus, serta kesabaran yang tiada tara telah menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas setiap pelukan hangat, nasihat bijak, dan pengorbanan yang tak ternilai. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan cinta dan hormat yang mendalam.
8. Ayahanda penulis, bapak Puguh. Sosok ayah yang penuh tanggung jawab, teladan dalam keteguhan, kerja keras, dan keikhlasan. Terima kasih atas segala doa, dukungan, dan semangat yang tak pernah surut dalam setiap perjuangan penulis. Semoga karya sederhana ini menjadi bukti kecil dari besarnya cinta dan penghormatan penulis kepadanya.
9. Segenap keluarga besar, nenek dan kakek penulis Sudiono dan Lamsiah, serta Kakak penulis Alhadi Susilo. Terima kasih atas cinta, doa, dan dukungan yang senantiasa menguatkan di setiap perjalanan, Kebersamaan dan kasih sayang kalian menjadi pelengkap dalam setiap langkah penulis hingga karya ini dapat terselesaikan.

10. Teruntuk orang tua kedua yaitu, Erpit Haryono, dan ibu Nuraini, serta keponakan Al Nanda Lustika, Elyska Raya Nursafitri. Terimakasih telah selalu merawat selama di jember hingga saat ini dan selalu memberi semangat serta dukungannya.
11. Sahabat pejuang sarjana, segenap keluarga besar Ilmu Hadis angkatan 2021 terkhusus Muslihatul Imaniah, Dewi Aisyah, Alfi Layla, Huriyatul Qowimah, Halimatus Sa'diah, Faiqotul Janah, dan semuanya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
12. Ustadz serta Ustadzah dari Asrama Putri Al-Ummahat, Ustadz Ahmad Hadi Mubarak dan Ustadzah Dinda, terimakasih atas bimbingan selama tinggal di Asrama.
13. Sahabat dari Asrama putri Al-Ummahat, yang setiap harinya kumpul bersama kegiatan, serta yang menemani selama saya kuliah terkhusus Resti dwi aima, Mulya nisa vertika, Elok anisatul hasanah, Anggun Iris safitri, Karimatul Jannah, Putri Ning, Filyan Nuril sera teman-teman Asrama Al-Ummahat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Jember, 20 Mei 2025

Penulis

ABSTRAK

Alfi Aminatul Musyarofah, 2025: Fenomena *Childfree* di kalangan pasangan pesohor persepektif hadis (Studi Hadis Tematik).

Kata Kunci : *Childfree*, Pasangan pesohor, Hadis Tematik

Pilihan untuk tidak punya anak atau *childfree* jadi perbincangan setelah pasangan influencer Gita Savitri dan Paul Andre Partohap mengungkapkannya ke publik. Meski itu keputusan pribadi, banyak orang memberi tanggapan negatif, terutama di media sosial. Menurut Tri Rejeki Andayani, salah satu alasan generasi milenial memilih *childfree* adalah karena merasa belum siap atau tidak percaya diri dalam mengasuh anak. Di Indonesia, konsep ini masih tergolong baru, tapi semakin sering dibahas. Pilihan ini juga dipengaruhi oleh pemikiran modern seperti feminisme, yang menolak pandangan bahwa perempuan hanya berperan sebagai ibu, dan lebih menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat.

Fokus permasalahan yang dibahas antara lain: 1) Bagaimana Fenomena *Childfree* dan keselarasan dengan Tujuan pernikahan dalam Islam 2) Bagaimana pandangan pasangan pesohor tentang *Childfree* perspektif hadis? *Childfree* dan keselarasan dengan tujuan pernikahan dalam Islam 2) Untuk mengetahui bagaimana pandangan pasangan pesohor tentang *childfree* perspektif hadis.

Penelitian ini memperoleh Kesimpulan 1) Islam memperbolehkan pernikahan tanpa adanya seorang anak (*Childfree*) yang memang dapat disesuaikan dengan adanya kondisi yang sah menurut syariat, contohnya seperti yang berkaitan dengan kondisi Kesehatan atau faktor lainnya. Selama mengambil Keputusan tersebut didasarkan kesepakatan bersama, bermusyawarah, serta selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan dan bertanggung jawab. 2) dalam tinjauan hadis tentang pernikahan di kalangan pasangan pesohor, apabila ditinjau dengan teori *mubadalah* maka di perbolehkan menikah dengan niat tidak punya anak. Keputusan *Childfree* sah selama didasari kesepakatan bersama dan tidak melanggar nilai dasar Islam. Hadis tidak secara tegas melarangnya, tetapi menganjurkan menyambut keturunan sebagai anugrah.

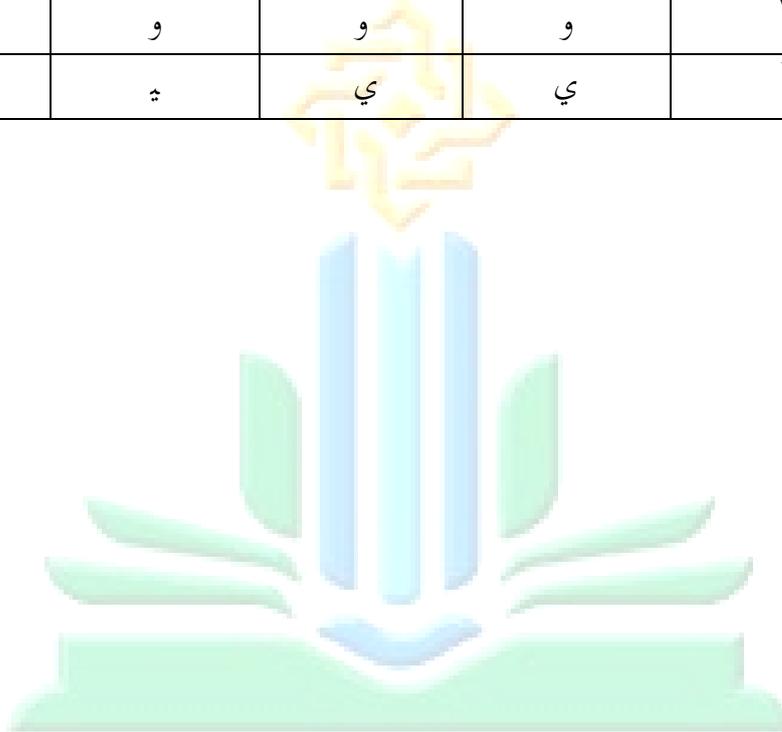
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q

ك	ڪ	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه،ة	ه،ة	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus penelitian	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	8
E. Definisi istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian terdahulu	13
B. Kajian teori	19

BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Pendekatan	30
B. jenis penelitian	30
C . Sumber Data	31
D . Teknik Pengumpulan data	31
E. Analisis Data	32
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	33
A. <i>Childfree</i> dan keselarasan dengan tujuan pernikahan dalam Islam	33
B. Pandangan pasangan pesohor tentang <i>childfree</i> persepektif hadis	41
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	18
Tabel 4.1 Mengenai Komentar Public Figur Mengenai <i>Childfree</i>	42



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pernyataan Keaslian Tulisan

Lampiran 2 Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu kebebasan anak kembali muncul di Indonesia setelah influencer Gita Safitri dan suaminya Paul Andre Partohap menyatakan sepakat untuk tidak memiliki seorang anak. Alasan mereka untuk tidak memiliki anak adalah sebuah pilihan. Hal ini tentu menimbulkan prasangka negatif di kalangan masyarakat Indonesia, Khususnya yang berkaitan tentang keputusan tidak memiliki anak. Namun keputusan ini sebenarnya adalah keputusan pribadi pasangan tersebut. Karena dampak dari postingan media sosial munculah celah untuk bagi para pengguna internet untuk ikut campur privasi mereka.² Menurut Tri rejeki Andayani, permasalahan terbesar yang sering kali dialami oleh generasi milenial saat ini tentang pernikahannya untuk tidak memiliki anak, seperti adanya rasa tidak percaya diri dalam kemampuan mengasuh dan membesarkan anak.³

Semakin maju peradaban manusia, maka semakin kompleks permasalahannya dan semakin banyak pula perdebatan yang muncul antar manusia, Salah satu dari keputusan tersebut adalah tidak ingin memiliki keturunan atau momongan bagi para pasangan yang baru saja menikah muda,

² Fahdan Nugraha Nur Pangestu, Jenuri, *Fenomena Childfree Pada keluarga milenial dalam pandangan islam : kontroversi atau solusi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 No.02, 2023, DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3412> Hal.324

³Siti Nuroh, M. Sulhan, *Fenomena Childfree Pada generai milenial ditinjau dari persepektif islam*, Jurnal Studi Islam, Vol.04 No.02, 2020, DOI: <https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/annawa/article/view/528> Hal.137

Fenomena ini terkenal di kalangan feminisme atau disebut sebagai *childfree*. Fenomena tidak memiliki anak tergolong baru di Indonesia sehingga belakangan ini ramai diperbincangkan di media sosial, Istilah *childfree* adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada pasangan yang setelah menikah dan tidak ingin memiliki anak atau keturunan. Ada berbagai alasan mengapa beberapa pasangan memutuskan untuk *childfree*, salah satu dari alasan tersebut adalah adanya pengaruh berbagai ideologi dan juga pola pikir, termasuk gerakan feminisme yang tidak memandang perempuan sebagai objek yang melahirkan banyak anak, melainkan memperlakukan mereka setara dengan laki-laki.⁴

Hubungan antara *Childfree* dan gerakan feminisme ialah memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memutuskan apakah dirinya ingin memiliki anak atau tidak. Hal ini bisa disepakati oleh pasangan yang mendukung prinsip kebebasan anak tersebut. Ada pernyataan lain yang mengatakan bahwa terdapat kondisi tertentu bahwa pasangan yang sudah menikah memang belum memiliki anak tetapi tidak dalam mencegah atau menunda kehamilan, hal ini disebut dengan *involuntary childless*. *involuntary childless* memiliki kondisi yang berbeda dengan *voluntary childless* yaitu melakukan dengan sadar dan memang benar-benar tidak ingin memiliki anak. Karena keberadaan anak memang sepenuhnya di tanggung oleh orang tuanya, Jadi orang tua selalu berupaya keras untuk bisa memenuhi segala kebutuhan

⁴ Muhammad Zinuddin Sunarto, Lutfatul Immamah, *Fenomena Childfree dalam Perkawinan*, Jurnal pendidikan, komunikasi dan pemikiran gukum islam, Vol XIV, No.02, April 2023, Hal. 182

baik kebutuhan primer dan sekunder anak. Kenyataannya, di Indonesia masih sulit untuk memperoleh penghasilan yang tinggi. mengingat kembali bahwa Indonesia ialah negara yang berkembang dan ribuan bahkan jutaan penduduk di Indonesia sangat memperebutkan lapangan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan jumlah penduduk di Indonesia yang berjumlah begitu banyak dan mempunyai padat penduduk.

Prinsip childfree bukanlah keputusan yang salah, karena dengan adanya prinsip tersebut dapat mengurangi jumlah penduduk dan suatu saat nanti Indonesia dapat menjadi negara yang maju, agar seperti di negara amerika dan jepang yang memiliki populasi yang sedikit jumlahnya. Hal ini berbeda dengan penelitian yang menyimpulkan tidak adanya anak memiliki manfaat *involuntary childless*. Dari manfaat tersebut antara lain yaitu, kepuasan finansial, kebahagiaan, dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan pasangan, keluarga dan juga teman. Tetapi itu semua kembali ke prinsip masing-masing keluarga dalam menentukan berapa banyak jumlah anak, ingin memiliki anak atau tidak, jenis kelamin dan sebagainya, semuanya bersifat pribadi dan tidak diatur oleh undang-undang di Indonesia. Namun demikian, setiap keluarga masih memper-timbangkan dampak psikologis dan psikis ketika seorang anak yang dilahirkan ke dunia dalam kondisi orang tuanya masih seperti ini.⁵

Nabi SAW menekankan bahwa tujuan pernikahan bukanlah semata-mata untuk memiliki keturunan, akan tetapi agama yang menjadi landasan

⁵ Nuria Febri Sinta Rahayu, Fatimah Aulia Rahmah, *keputusan Pasangan subur untuk tidak memiliki anak*, Jurnal Hermeunetika, Vol 8, No.1, Mei 2022, Hal. 21-22.

utama dari sebuah pernikahan. Sebagaimana hadis yang telah diriwayatkan oleh imam bukhori no. 5090:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرَبَّتْ يَدَاكَ"⁶

Artinya: Telah menceritakan kepada kami musaddad, menceritakan kepada kami yahya, dari Ubaidillah, berkata: menceritakan kepada kami sa'id bin abi sa'id, dari ayahnya, dari abi hurairah RA, dari Nabi Saw, berkata: "menikahi wanita karena empat perkara: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Pilihlah wanita yang taat beragama, maka engkau akan berbahagia.

Hadis diatas menjelaskan bahwa seorang wanita dinikahi karena 4 perkara, yakni harta, nasab, cantik dan agamanya. Dan beliau melanjutkan sabdanya bahwa karena agamalah yang menjadi tolak ukur dan patokan agar hidup bahagia. Dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pernikahan bukan untuk memiliki keturunan.

Namun Imam Ghazali juga telah menjelaskan di dalam kitab Ihya Ulumudin pada bab nikah bahwasanya setelah tercapainya tujuan pernikahan maka dari itu akan muncul sebuah faedah-faedah di antaranya adalah untuk mendapatkan keturunan. Dalam hal ini ada dua hal yang bisa dianggap dengan ibadah yaitu, untuk melestarikan keberlangsungan hidup umat manusia yang ada di muka bumi dan semua itu adalah perintah Allah SWT, Sebagaimana hadis yang telah di riwayatkan oleh Imam Ahmad no. 6598

⁶Muhammad bin Ismā'īl, Abū 'Abdillāh, al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar (Shohih bukhori)*, jilid 7 (Dar Ṭawq an-Najāh) Hal.7

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْبَةَ، حَدَّثَنِي حُيَيْبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «انكِحُوا أُمَّهَاتِ الْأَوْلَادِ، فَإِنِّي أَبَاهِي بِهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁷»

Artinya : Telah menceritakan kepada kami hasan, menceritakan kepada kami ibnu lahi'ah, telah menceritakan kepadaku Huyayy bin 'Abdillah, dari Abu 'Abdur Rahman al-Hubuli, dari 'Abdullah bin 'Amr, bahwa Rasulullah bersabda:: Menikahlah kamu dengan ibu yang mempunyai anak, niscaya Aku akan bangga pada mereka di hari kiamat.

Selanjutnya yaitu mengharap doa dari anak kita untuk kedua orang tuanya. Yang sebagaimana telah disebutkan dalam hadis Rasulullah SAW yang berkaitan tentang terputusnya amal seseorang ketika wafat, kecuali tiga hal. Salah satunya adalah doa dari anak yang shaleh yang selalu mendoakan. Sebagian ulama pun mengatakan bahwasanya meskipun anak tersebut tidak shaleh, akan tetapi doanya akan tetap bermanfaat untuk kedua orang tuanya yang telah meninggal.⁸ Sebagaimana hadis yang telah diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitabnya sunan Abu Daud no. 2880

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدِّبُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءَ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ"⁹

Artinya: Telah Menceritakan kepada kami Ar-rabi' bin Sulaimān al-Mu'adzdzin, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, dari Sulaimān ya'ini ibnu bilal, dari al-'Alā' bin 'Abdur Raḥmān, urohu dari abih, dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda:

⁷Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad asy-Syaibānī, *Musnad imam Ahmad bin hanbal*, jilid 11(Mu'assasah ar-Risāla142) h172

⁸ Muhammad Zinuddin Sunarto, Lutfatul Immamah, *Fenomena Childfree dalam Perkawinan*, Jurnal pendidikan, komunikasi dan pemikiran gukum islam, Vol XIV, No.02, April 2023, Hal. 192-193

⁹Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Juz III (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th) h.117

Sesungguhnya Rasulullah bersabda : jika seseorang meninggal maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu Shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan do'a anak yang Sholih.

Selain untuk menjelaskan tentang keutamaan dari doa anak shahih untuk orang tua, hadis ini juga telah mengandung arti pentingnya visi-misi dalam pernikahan. Agar mendorong seorang pasangan untuk selalu terus belajar agar bisa mendidik sosok seorang anak dengan baik. Akan tetapi hadis tidak mengecualikan pasangan yang memilih untuk Childfree, doa anak sholeh bisa mereka dapatkan dari anak-anak yatim piatu, anak panti asuhan, dan anak yang mereka didik seperti doa seorang murid kepada guru.

Hadis diatas bisa diketahui bahwasanya Dalil-dalil agama lah yang menjadi alasan seorang pasangan untuk memiliki seorang anak khususnya bagi mereka yang tinggal di Negara pronotalis yang mencakup dengan adanya arus budaya beserta agama yang sangat kuat. Kehidupan sosial yaitu sebuah nilai yang sudah berlaku pada masyarakat setempat, hampir seringnya kita mendengar bahwasanya “seorang anak adalah titipan Tuhan yang sangat berharga, dan anak juga merupakan investasi untuk akhirat” menandakan bahwasanya umat beragama memang memiliki nilai yang tersendiri terhadap adanya keberadaan seorang anak. Negara Indonesia merupakan negara dengan budaya timur yang kuat, jadi cukup asing ketika mendengar keputusan *childfree* karena yang diyakini adalah keberadaan seorang anak, (*Value of children*)¹⁰

¹⁰ Tika Nadila, Syarifah Mudrika, Anggraini Ramli, *Childfree dalam Persepektif hadis*, Jurnal Iain langsa, Vol. 5 No.2, Juli-Desember 2022, DOI:<http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i2.4754> Hal. 267-268

Berdasarkan dari latar belakang yang telah ditulis diatas, peneliti merasa memiliki ketertarikan untuk mencoba melakukan penelitian menggunakan Judul “**Fenomena *Childfree* di kalangan pasangan Pesohor persepektif hadis (Studi Hadis Tematik)**”

B. Fokus Penelitian

Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹¹ Adapun fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena *Childfree* dan keselarasan dengan tujuan pernikahan dalam Islam?
2. Bagaimana pandangan pasangan pesohor tentang *childfree* dalam perspektif hadis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹² Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Fenomena *Childfree* dan keselarasan dengan Tujuan Pernikahan dalam Islam

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018),

¹² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018),

2. Untuk mengetahui pandangan pasangan pesohor tentang *childfree* dalam perspektif hadis

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini berisi tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.¹³ Dari penjabaran tersebut di atas maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan bisa memberikan kontribusi secara baik secara akademis dan juga bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu hadis di fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember sekaligus bisa menjadikan sebagai pijakan bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, agar penelitian ini dapat memahami dan menjadikan sudut pandang baru dalam melihat isu-isu kontemporer seperti fenomena *childfree*, sekaligus dapat menambahkan wawasan bagi para masyarakat yang ada di bidang kajian hadis agar dapat seimbang baik antara ilmu keagamaan hadis khususnya, maupun dengan ilmu lainnya.
- b. Bagi masyarakat umum, penelitian ini agar membantu masyarakat dalam memahami sebuah alasan individu adanya keputusan untuk tidak memiliki anak, dan memiliki faktor yang bermacam macam seperti,

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2018),

faktor ekonomi, hingga faktor kesehatan. Dari pemahaman ini dapat mengurangi stigma dan dapat meningkatkan toleransi terhadap pilihan hidup yang beragam.

- c. Bagi pembaca, penelitian ini supaya bisa membantu pembaca dalam memahami hadis serta menyikapi tentang fenomena childfree dan juga adanya penelitian ini dapat menjadi perbandingan dan bisa menjadi acuan agar bisa dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi tentang istilah-istilah yang penting yang dapat menjadi titik perhatian peneliti di dalam sebuah penelitian.¹⁴ Dalam pembahasan ini agar lebih terfokus dalam permasalahan yang akan dibahas, sekaligus menghindari terjadinya pandangan lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya paparan mengenai istilah-istilah yang ada. Adapun definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Childfree

Childfree merupakan pilihan bagi seorang pasangan untuk tidak memiliki anak, seperti adopsi, anak kandung maupun anak tiri. Kata *childfree* terdiri dari dua kata *child* yang memiliki arti anak dan *free* memiliki bebas. Victoria Tunggono menjelaskan dalam bukunya yaitu *childfree dan happy*, *childfree* merupakan pilihan hidup dimana seseorang melakukannya secara sengaja dan ingin menjalani kehidupannya tanpa adanya

¹⁴ Tim penyusun, *Pedoman penulisan karya Ilmiah*, (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021,) 45.

seorang anak. Lebih singkatnya “bebas anak” tidak menginginkan anak, seperti tidak mau mengasuh anak dan tidak ingin memikul beban anak.

2. Kalangan Pesohor / artis

Artis adalah seseorang/individu yang dikenal oleh banyak orang. Artis sendiri tidak terbatas pada industri hiburan tertentu saja, tetapi yang bersifat umum juga. Menurut Boorstin mengutip dari Ikhsan Darmawan artis/celebriti adalah seseorang yang dikenal masyarakat luas. Artis mengembangkan kemampuan untuk menjadi terkenal bukan dengan mencapai hasil tertentu, tetapi dengan membedakan kepribadian mereka dari pesaing mereka di depan umum.¹⁵

Pasangan pesohor merujuk pada dua individu yang keduanya memiliki popularitas tinggi di masyarakat, terutama di dunia hiburan, olahraga, atau profesi lain yang membuat mereka terkenal. Mereka adalah pasangan yang hidup di bawah sorotan media dan publik, di mana kehidupan pribadi mereka sering kali menjadi konsumsi publik. Sebagai contoh, pasangan selebriti seperti aktor-aktris, penyanyi, atau atlet yang memiliki banyak penggemar dan media yang mengikuti kehidupan mereka. Pasangan pesohor tidak hanya terkenal karena pekerjaan mereka, tetapi juga karena hubungan mereka yang sering menjadi bahan pemberitaan di media massa.

¹⁵ Azzam Akbar, “*ARTIS DAN POLITIKSTUDI PENCALONAN ARTIS-ARTIS SEBAGAI CALON LEGISLATIF OLEH PARTAI NASDEM PADA PEMILIHAN LEGISLATIF 2019*” (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 26.

3. Hadis Tematik

Hadis Tematik disebut juga dengan Hadis maudû'i. Secara bahasa, berasal dari kata "maudû'un" (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari kata wada'a, yang berarti masalah atau pokok permasalahan. Secara etimologis, kata maudû'i berarti meletakkan sesuatu atau merendharkannya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan hadis tematik atau maudû'i adalah mengumpulkan hadis-hadis yang tersebar dalam berbagai kitab hadis yang berkaitan dengan topik tertentu, kemudian menyusunnya berdasarkan sebab-sebab kemunculannya dan memahaminya dengan penjelasan dan pengkajian dalam masalah tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif. Sistematika tersebut terdiri dari:

Bab pertama pendahuluan, dalam bab ini membuat komponen dasar penelitian mengenai latar belakang yang berisi tentang fenomena yang telah diangkat dalam penelitian, serta alasan mengapa penelitian ini layak untuk dilakukan, fokus penelitian berisi tentang fenomena yang bersifat spesifik mengenai batas-batas peneliti, tujuan penelitian berisi tentang tujuan yang akan dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis, definisi istilah berisi tentang istilah penting yang titik fokus penelitian dan sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan yang dimulai dari pendahuluan sampai penutup.

Bab kedua, kajian kepustakaan yang berisi mengenai kajian kepustakaan dan kajian teori. Kajian kepustakaan berisi tentang definisi dan tinjauan mengenai penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berguna untuk melihat sejauh mana keaslian dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Sedangkan kajian teori berisi tentang teori yang terkait dalam penelitian sehingga berguna sebagai perspektif dalam penelitian.

Bab ketiga, metode penelitian memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Fungsi dari bab ini adalah sebagai pedoman dalam penelitian yang berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab keempat, penyajian data dan analisis yang berisikan tentang pembahasan mengenai penjelasan hadis-hadis tentang Childfree kemudian dikaitkan dengan fenomena yang ada yakni Fenomena Childfree dikalangan pasangan pesohor persepektif hadis

Bab kelima merupakan bab penutup yang menyajikan beberapa kesimpulan, termasuk jawaban atas masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Bab ini juga menyertakan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi studi hadis maupun yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan bahwa Skripsi berjudul “ Fenomena Childfree dikalangan pasangan pesohor persepektif hadis (Studi kajian tematik)” memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian yang sebelumnya. Manfaat dari kegiatan ini adalah untuk membuktikan bahwa skripsi ini belum pernah ditulis atau di pelajari sebelumnya. Meskipun temanya sama, pendekatan, obyek, dan sudut pandangnya berbeda. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk menganalisis peneliti yang sebelumnya untuk menentukan perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang berkaitan dengan judul serta jurnal maupun skripsi ini mencakup diantaranya. :

1. Jurnal yang ditulis oleh Tika Nadila, Syarifah Mudrika dan Anggraini ramli, yang berjudul “ *Childfree dalam persepektif hadis*” dari Institut Agama Islam negeri langsa Indonesia. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang fenomena bebas anak dari persepektif hadis, Sehingga Childfree merupakan pilihan gaya hidup di era konteporer sekarang dan di Indonesia sendiri memiliki latar belakang budaya yang pronalitas. Oleh karena itu sikap bebas anak kontras dengan pentingnya anak-anak dalam sebuah pernikahan. yang menggunakan metode kualitatif serta menggunakan takhrij dan syarah hadis. Dan pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara, hingga analisis tematik untuk menafsirkan data kualitatif. Dalam penelitian tersebut hadis yang berhubungan dengan bebas anak

telah dinilai sebagai hadis hasan li ghairihi.¹⁶ persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti hadis-hadis tentang *Childfree* dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah di analisis penelitiannya yang mana penelitian tersebut memaparkan pendapat Husain muhammad tentang hak reproduksi, sementara penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan analisis Mubadalah Faqihudin Abdul Qadir.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nanda Dwi Sabrina, yang berjudul *Childfree dalam persepektif hadis (Studi Hermeunetika hadis Muhammad Al-Ghazali)* dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang konsep bebas anak di dalam Islam dan juga memeriksa hadis-hadis yang relevan yang terkait tentang pilihan untuk bebas anak. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk memperbanyak pengetahuan yang berkaitan dengan isu-isu bebas anak. Dan penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, pengumpulan data yaitu menggunakan pada studi literatur, sumber data menggunakan primer dan skunder, serta analisis data meliputi kategorisasi dan menggunakan metode Hermeunetika Muhammad al-ghazali.¹⁷ persamaan peneliti ini dengan peneliti yang dilakukan adalah sama sama membahas tentang bagaimana hadis-hadis yang relevan terkait dengan *Childfree* serta menggunakan

¹⁶ Tika Nadila, Syarifah Mudrika, Anggraini Ramli, *Childfree dalam Persepektif hadis*, Jurnal Iain langsa, Vol. 5 No.2, Juli-Desember 2022, DOI:<http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i2.4754>

¹⁷ Nanda Dwi Sabrina, *Childfree dalam persepektif hadis (Studi Hermeunetika hadis Muhammad al-gazali)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022),

metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah di analisis yang mana penelitian tersebut menggunakan analisis kategorisasi dan metode Hermeunetika Muhammad al-ghazali, yang cenderung serta seimbang dalam hal menyikapi problematika keagamaan konteporer, Sementara penelitian yang dilakukan menggunakan perspektif hadis-hadis nabi dengan studi kajian hadis tematik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hesti Ludla'in Nafwa, yang berjudul *fenomena Childfree dalam persepektif hadis (Kajian Ma'anil hadis)* dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang konsep hidup bebas seorang anak, serta pilihan tanpa adanya seorang anak bisa di pengaruhi oleh berbagai macam faktor seperti faktor pribadi dan faktor ekonomi, dan hal-hal yang berkaitan tentang tren bebas seorang anak bisa mengurangnya angka kelahiran secara global. Dan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu penelitian perpustakaan dengan metodologi penelitian kualitatif, serta analisis sumber primer dan skunder, sekaligus menggunakan metodologi dari Yusuf Al-Qardhawi¹⁸ Persamaan peneliti ini dengan peneliti yang dilakukan adalah sama-sama membahas tentang Fenomena Childfree dalam persepektif hadis serta menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Salah satu penelitian ini adalah bagaimana analisis pemahaman serta kontekstualisasi hadis yang berkaitan dengan

¹⁸ Hesti Lud'lain nafwa “ *Fenomena Childfree dalam persepektif hadis (Kajian Ma'anil Hadis)*, (Sekripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2024)

fenomena *Childfree* yang melalui metode Yusuf Al-Qardhawi, sementara penelitian yang dilakukan lebih tertuju kepada konsep *Childfree* dan keselarasan dengan Tujuan pernikahan dalam Islam

4. Jurnal yang ditulis oleh Jihan Salma Mubarak, Eva Meidi Kulsum, Wahyudin Darmalaksana, yang berjudul "*Syarah hadis seputar fenomena childfree di Indonesia dengan pendekatan ijmal*" dari Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, dalam penelitian tersebut menjelaskan fenomena bebas anak dari persepektif hadis. *Childfree* ini adalah pilihan gaya hidup kontemporer yang ada di Indonesia yang mana dalam hal tersebut sikap untuk tidak memiliki seorang anak tidak didukung kecuali dalam kasus infertilitas. Infertilitas sangatlah membutuhkan adanya bantuan seperti bantuan medis, psikologis, serta spiritual. Dalam penelitian ini hadis yang terkait tentang *childfree* telah dinilai sebagai hadis *hasan li ghairihi*, serta merekomendasikan penelitian holistik yang lebih lanjut tentang fenomena bebas anak tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu menggunakan metode kualitatif melalui *takhrij* dan juga *syarah*. Serta menggunakan analisis *ijmal* untuk mengevaluasi kualitas hadis, dan pengumpulan data melalui studi pustaka.¹⁹ Persamaan peneliti ini dengan peneliti yang dilakukan adalah pada bagian metode penelitian yaitu menggunakan penelitian data kualitatif, serta sumber primer penelitian adalah menggunakan Ensiklopedia kitab hadis, dan sumber skunder

¹⁹ Jihan salma mubarak, Eva Meidi Kulsum, Wahyudin Darmalaksana, *Syarah hadis seputar fenomena childfree di Indonesia dengan pendekatan ijmal*, jurnal The 2nd Conference on Ushuluddin studies, Vol.8, 2022

meliputi topik-topik yang terkait menggunakan dari sumber buku, artikel, makalah dan juga jurnal. Perbedaannya yaitu pada bagian analisis data yang mana menggunakan analisis syarah *ijmali* (global) dalam artian analisis tersebut merupakan analisis hadis secara global yang menerapkan pendekatan ilmu sosial.

5. Jurnal yang ditulis oleh Mohammad Rindu fajar islamy Dkk, yang berjudul “*fenomena Childfree di era modern (Studi fenomenologis generasi gen Z serta pandangan islam terhadap Childfree di Indonesia)*” dari Universitas Pendidikan Indonesia, dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang fenomena *Childfree* dalam masyarakat modern serta persepektif islam yang berkaitan tentang tidak memiliki anak secara sukarela. Yaitu adanya latar belakang budaya yang telah mempengaruhi pendapat tentang pilihan bebas seorang anak, *Childfree* telah dipandang sebagai pilihan masing-masing atau pribadi oleh tanggapan beberapa orang. Dari mayoritas responden telah menentang tren bebas anak yaitu (58,7%), serta adanya kekhawatiran yang bisa menimbulkan dampak pada masa generasi yang akan datang.²⁰ persamaan peneliti ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama sama membahas tentang fenomena *Childfree* yang ada di Indonesia, sedangkan perbedaannya adalah pada bagian metode penelitian yang mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode campuran yaitu kuantitatif serta kualitatif, dan pengumpulan data melibatkan adanya distribusi kuesioner

²⁰ Muhammad rindu fajar islamy, “*fenomena Childfree di era modern (Studi fenomenologis generasi gen Z serta pandangan islam terhadap Childfree di Indonesia)*”, jurnal sosial budaya Vol. 19 No.02 Desember 2022.

kepada peserta. Analisis data juga menggunakan analisis statistik deskriptif serta menggunakan responden untuk survei yang dilakukan melalui Gogle form. Sedangkan metode yang di lakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya.

Table 2.1
Mapping Persamaan dan Perbedaan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	“ <i>Childfree</i> dalam persepektif hadis”.	Sama-sama meneliti hadis-hadis tentang <i>Childfree</i> dengan menggunakan metode kualitatif dengan metode kepustakaan	Perbedaannya adalah di analisis penelitiannya yang dimana penelitian tersebut memaparkan pendapat Husain muhammad tentang hak reproduksi.
2.	“ <i>Childfree</i> dalam persepektif hadis (Studi Hermeunetika hadis muhammad Al-Ggazali)”.	Sama-sama membahas tentang bagaimana hadis-hadis yang relevan terkait dengan <i>Childfree</i> serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan	Perbedaannya adalah di analisis yang mana penelitian tersebut menggunakan analisis kategorisasi dan metode Hermeunetika Muhammad al-ghazali, yang cenderung serta seimbang dalam hal menyikapi problematika keagamaan kontemporer.
3.	“Fenomena <i>Childfree</i> dalam persepektif hadis (Kajian Ma’anil hadis)”.	Sama-sama membahas tentang Fenomena <i>Childfree</i> dalam persepektif hadis serta menggunakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan data yang sama yaitu analisis deskriptif.	Perbedaannya adalah pada fokus penelitian. Salah satu <i>penelitian</i> ini adalah bagaimana analisis pemahaman serta kontekstualisasi hadis yang berkaitan dengan fenomena <i>Childfree</i> yang melalui metode Yusuf Al-Qardhawi, sementara penelitian yang dilakukan

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
			lebih tertuju kepada konsep <i>Childfree</i> dan keselarasan dengan Tujuan pernikahan dalam Islam
4.	“Syarah hadis seputar fenomena <i>childfree</i> di Indonesia dengan pendekatan <i>ijmali</i> ”.	Pada bagian metode penelitian yaitu menggunakan penelitian data kualitatif, serta sumber primer penelitian adalah menggunakan Ensiklopedia kitab hadis, dan sumber skunder meliputi topik-topik yang terkait menggunakan dari sumber buku, artikel, makalah dan juga jurnal	Perbedaannya yaitu pada bagian analisis data yang mana menggunakan analisis syarah <i>ijmali</i> (global) dalam artian analisis tersebut merupakan analisis hadis secara global yang menerapkan pendekatan ilmu sosial.
5.	“Fenomena <i>Childfree</i> di era modern (Studi fenomenologis generasi gen Z serta pandangan islam terhadap <i>Childfree</i> di Indonesia”.	Sama sama membahas tentang fenomena <i>Childfree</i> yang ada di Indonesia	Perbedaannya adalah pada bagian metode penelitian yang mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan metode campuran yaitu kuantitatif serta kualitatif, dan pengumpulan data melibatkan adanya distribusi kuesioner kepada peserta. Analisis data juga menggunakan analisis statistik deskriptif serta menggunakan responden untuk survei yang dilakukan melalui Gogle form.

Sumber: Data diolah dari penelitian terdahulu.

B. Kajian Teori

1. Pengertian *childfree*

Childfree secara bahasa yaitu “ *having no children, childless, especially by choice*” yang memiliki arti tidak memiliki seorang anak, yang

memanag dilakukan oleh pilihan. *Cambridge dictionary* berpendapat bahwa *childfree* tertuju kepada orang yang telah memilih untuk tidak memiliki seorang anak atau dalam situasi tanpa adanya seorang anak. Menurut Agrilo dan Nelini, *childfree* yaitu istilah yang dilakukan secara sadar untuk tidak memiliki seorang anak atau memang benar-benar dilakukan secara sukarela tanpa adanya seorang anak. Houseknecht telah menjelaskan dalam studinya yaitu *childfree* adalah orang yang tidak menginginkan anak, serta tidak memiliki anak di masa depan. Suryanto berpendapat bahwasanya *childfree* muncul yang disebabkan adanya status dan juga eksistensi yang biasanya perempuan hanya dilihat dari jumlah keturunan yang telah dihasilkan, sehingga dengan seiring perkembangan zaman ini seorang perempuan telah memiliki adanya kebebasan, keputusan untuk tidak memiliki seorang anak.²¹

2. Sejarah Childfree

Washington Post Rachel Charastil adalah seorang sastrawan yang mengatakan bahwasanya tidak memiliki anak merupakan keputusan yang ditandai dengan turunya sebuah angka kelahiran yang ada di Amerika Serikat dan juga Eropa yang terjadi pada abad ke-19, hal tersebut terjadi karena industrialisasi dan juga pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Ketika perempuan sudah memasuki industri tersebut mereka telah menemukan sebuah kenyamanan hidup sendiri yang lebih baik.

²¹ Szymanska, “ *Tentang konsep childfree*” *journal of marriage and the family*, Vol.48, No.09 Desember 2022. Hal.3

Keputusannya untuk tidak memiliki anak tidak akan tergoyahkan meskipun sudah menikah.

Menurut *Historical Trends in Childlessness* karya Donald T. Rowland, yang terjadi pada tahun 1800-an sampai 1900-an tidak adanya seorang anak bukanlah tanpa kontroversi. Melainkan mereka hidup bersama keluarga besar dan selalu lengkap. Tidak dipermasalahkan ketika mereka hidup degan tanpa seorang anak. Isu tentang tidak memiliki seorang anak telah bervariasi di sepanjang sejarah. Misalnya yang telah terjadi pada priode setelah perang dunia ke II tahun (1939-1945) pada tahun tersebut telah meningkat tajam angka kelahiran yang ada di dunia.

Pada awal abad ke-16 awal mula tidak diketahuinya tidak adanya seorang anak, suatu ketika perempuan Eropa memulai adanya menunda sebuah pernikahan hingga sampai usia dua puluhan. Dikalangan perempuan Amerika dan juga Eropa angka lajang semakin meningkat yang di sebabkan karena banyak perempuan yang telah percaya bahwasanya mereka bisa memperjuangkan kesetaraan sekaligus hak untuk bisa memilih tanpa harus membesarkan seorang anak yang terjadi sekitar abad ke 19. Pada tahun 1972 *Childfree* pertama kali digunakan. Kebanyakan dari mereka memilih untuk tidak memiliki anak meskipun telah mempunyai daya finansial dan biologis yang cukup.²²

²² Wilda Siti Hawani, Azuhria, Muhammad Ilham, *Telaah Maqashid Al-Syari'ah Fenomena Childfree dalam realitas kehidupan sosial*, jurnal off shariah and justice, Vol.3, No.2, 2023, Hal.201

3. Alasan Pasangan memilih *Childfree*

Mutiah Kusuma Sari dalam tulisannya telah mengemukakan tentang fenomena *childfree*. yaitu fenomena yang terjadi di Indonesia bukan lagi hal yang tabu, bahkan ada beberapa tokoh yang terkenal di Indonesia telah memilih untuk melakukan hal tersebut. Diantaranya yaitu Junior John Rorimpandey adalah seorang chef atau biasa dikenal dengan *Chef Juna*. Ia berkata serta mendukung apabila istrinya memutuskan untuk tidak memiliki anak (*Childfree*) melalui kanal *Youtube* puella.id. alasan dia yaitu sangat menghargai serta mendukung adanya kesetaraan yang ada di dalam suatu hubungan, karena masing-masing berhak untuk memilih suatu keputusan.

Hal yang sama telah diutarakan oleh seorang artis sekaligus penyanyi yang telah mendukung adanya *Childfree* yaitu Cinta Laura. Menurutnya, populasi manusia yang ada di dunia sudah cukup sangat banyak, oleh karena itu bisa menjadi sebuah alasan untuk melakukannya *Childfree*. Dia berkata “*Kenapa aku harus melahirkan satu manusia lagi kalau aku bisa mengadopsi anak yang sekarang tidak punya siapa pun untuk menjaga mereka?*”

Mental Help juga merupakan alasan yang paling rentan bagi para pasangan suami istri yang tidak menginginkan anak. Yaitu adanya keyakinan bahwasanya ketika pasangan tersebut memilih hidup tanpa anak mereka telah mengagap dirinya tidak pantas menjadi orang tua. Misalnya mungkin mereka telah mengalami adanya depresi yang terlalu banyak atau penyakit mental untuk bisa merawat keluarga dengan cara yang aman. Serta

mungkin mereka telah memiliki masalah yang paling serius, atau sikap temperamen yang mana mudah marah atau lain sebagainya.

Alasan yang lainnya adalah mereka telah tahu bahwasanya mereka tidak layak untuk membesarkan anak-anaknya dan keputusan ini sering disalahartikan bagi sebagian besar orang. Alih-alih mereka menyebutnya tidak layak, padahal mereka justru benar-benar mampu untuk menjadi orang tua yang sangat luar biasa. Mereka juga telah memiliki kesabaran, banyak uang, serta rasa kepercayaan diri, untuk memberikan kehangatan dan juga cinta untuk membesarkan anak-anak dengan bahagia. Dari hal tersebut mereka masih tetap tidak melakukannya. Disisi lain ada juga pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak dikarenakan tidak ingin terikan akan adanya tugas serta tanggung jawab. Di dalam keluarga tersebut tidak mau terbawa akan adanya sebuah tekanan sepanjang waktu dikarenakan adanya tuntutan menjadi orang tua yang mungkin tanpa henti, serta adanya gerakan pembebasan perempuan, faktor politik dan lingkungan, dan juga alasan pengalaman hidup.

Ada beberapa alasan untuk memilih *Childfree* yang dikutip dari media sosial Indonesia yaitu kebahagiaan seseorang tidak harus diukur dari adanya seorang anak, belum adanya alasan yang kuat untuk tidak memiliki seorang anak, adanya keluarga yang *toxic* jadi takut untuk melahirkan seorang anak, serta memang terlahir dari keluarga yang miskin jadi takut ketika memiliki anak serta ikut terjerumus ke dalam kemiskinan tersebut.

Jadi mereka lebih ingin fokus kepada pengembangan diri sendiri dan lebih memilih untuk mengadopsi anak daripada melahirkan anak.²³

4. Faktor-faktor penyebab *Childfree*

a. Finansial

Faktor terbesar dari penyebab *Childfree* salah satunya adalah biaya. Tingkat inflasi dari masa ke masa semakin tinggi, meskipun sepasang suami istri bekerja pemasukan akan tetap kurang dari pengeluarannya. Maka dari hal tersebut beberapa pasangan yang ada di Indonesia lebih memilih untuk tidak memiliki seorang anak dikarenakan takut dan tidak bisa bertanggung jawab secara finansial terhadap anak tersebut.

Biaya pendidikan merupakan salah satu pengeluaran terbesar seorang anal. Meskipun dari pemerintahan telah memberukan sebuah fasilitas seperti biaya sekolah gratis, akan tetapi tidak semua orang memanfaatkan fasilitas yang di berikan tersebut. Ada 76% keluarga yang memang tidak memberikan kepada anak-anaknya pendidikan tersebut dikarenakan biaya sekolah yang cukup mahal. Hal lain juga yang berkaitan dengan lowongan pekerjaan yang ada di Indonesia hanya bisa menerima karyawan yang memiliki gelar atau sederajat.

b. Pengaruh budaya barat

²³ Leonard Brahmndika, "Fenomena *Childfree* dikalangan pernikahan masa kini (Tinjaun hukum gereja terhadap kelahiran dan kesejahteraan anak), Jurnal Filsafat-teologi kontekstual, Vol.3, No.1, Juni 2022, Hal. 107-108

Di zaman sekarang banyak sekali mayoritas masyarakat yang sangat mengaggumi budaya barat, khususnya generasi z serta generasi milenial. Di Indonesia sendiri semakin banyak yang beredar tentang sosial budaya yang berasal dari negeri barat, seperti adanya restoran, media film, produk dan lainnya. Disisi lain di Indonesia juga sering menerapkanya budaya barat salah satunya adalah budaya *childfree* ini. Orang-orang yang memilih untuk *childfree* tidak bisa dikatakan bahwasanya mereka telah mengikuti budaya barat, akan tetapi dari adanya gagasan tentang *Childfree* tersebut memang dimulai dari budaya barat. Dari hal tersebut mereka telah menerapkanya ideologi liberal. Liberalisme itu sendiri merupakan ideologi yang menjunjung tinggi kebebasan manusia. yang tidak dibatasinya tentang politik, agama, dan juga lainnya, akan tetapi semua itu akan di pertanggung jawabkan. Oleh karena itu masyarakat yang tinggal disana tidak akan pernah dikritik jika mereka memilih untuk tidak memiliki anak. Mereka akan bebas memilih hidup masing- masing, dan tidak akan tertekan akan pandangan orang serta budaya.

c. Trauma masa lalu

Rasa trauma yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk tidak memilih hidup tanpa seorang anak meliputi, kekerasan dalam rumah tangga, keluarga yang *broken home* serta pola asuh yang otoriter. Dari adanya rasa trauma akan munculah rasa takut serta rasa tidak percaya diri ketika menjadi orang tua, karena mereka telah merasa

khawatir ketika akan mengulangi siklus yang sama yang akan terjadi pada generasi yang mendatang.

Orang yang memilih *childfree* akan menjadi cara agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik lagi dan agar bebas dari adanya bayang-bayang trauma masa lalu. Memilih *childfree* juga merupakan pilihan yang berdasarkan adanya kesadaran serta pentingnya kesehatan mental dan juga kesejahteraan emosional. Seseorang yang telah memiliki trauma di masa lalu akan lebih cenderung serta fokus pada pemuliahan diri dan akan membangun kehidupan yang stabil sebelum mereka menanggung tanggung jawab yang begitu besar seperti mengasuh seorang anak.

5. Dampak *Childfree*

Apabila *Childfree* di Indonesia telah terealisasi, maka dari itu akan adanya dampak yang sangat signifikan. salah satunya yang pasti akan terjadi adalah akan menurunnya sumber daya manusia. Indonesia kemungkinan akan terguncang sesaat dan akan mencari pengganti sumber daya manusia yang mungkin telah hilang. Sedangkan di Indonesia usia produksinya adalah 15-64 tahun yang terjadi pada tahun 2020. Ketika sumber daya manusia itu menurun, maka yang akan terjadi di Indonesia adalah akan seperti negara yang maju, contoh seperti negara singapura yang usia produktifnya semakin panjang.

Secara logis, jika di Indonesia angka kealahiran benar-benar menurun maka kualitas sumber daya manusianya harus dengan cepat di

perbaiki. ketika usia sudah lanjut, tetapi mereka harus tetap memiliki kualitas yang baik. Seperti peningkatan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia dan juga memperketat regulasi anak wajib sekolah dan lulus. Oleh karena itu Indonesia harus memperbanyak sosialisasi bahwasanya sangat sekali pentingnya pendidikan, serta memberikan adanya pelatihan-pelatihan yang gratis.²⁴

6. Penafsiran Hadis Tematik

Hadis Tematik disebut juga dengan Hadis *mauḍû'i*. Secara bahasa, berasal dari kata "*mauḍû'un*" yang merupakan isim maf'ul dari kata wada'a, yang berarti masalah atau pokok permasalahan. Secara etimologis, kata *mauḍû'i* berarti meletakkan sesuatu atau merendharkannya. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan hadis tematik atau *mauḍû'i* adalah mengumpulkan hadis-hadis yang tersebar dalam berbagai kitab hadis yang berkaitan dengan topik tertentu, kemudian menyusunnya berdasarkan sebab-sebab kemunculannya dan memahaminya dengan penjelasan dan pengkajian dalam masalah tertentu²⁵

Dalam memahami atau menafsirkan sebuah hadis ada tujuh prinsip penting untuk diperhatikan, diantaranya :

a. Prinsip konfirmatif

²⁴ Farencia Nallanie, Fhelincia Nathanto, "*Childfree di Indonesia fenomena atau viral sesaat*", jurnal syntax idea, Vol.6, No. 06, Juni 2024, Hal.268-270

²⁵ (Dr. Abdul Karim, M.A Abdullah Hanapi, M.Hum Waffada Arief Najiyya, 2022)

Dalam memahami hadis, diharuskan bagi seorang pengkaji hadis mengvalidasi makna hadis dengan sumber tertinggi ajaran Islam yaitu Al-Quran.

b. Prinsip Tematis-Komprehensif.

Dalam memahami hadis, hadis-hadis lain dengan tema yang serupa harus dipertimbangkan oleh seorang pengkaji agar menghasilkan makna yang lebih menyeluruh

c. Prinsip Linguistik.

Seseorang harus mempertimbangkan tata bahasa dalam bahasa Arab sebab teks dalam hadits Nabi merupakan wacana budaya dan berbahasa Arab.

d. Prinsip Historik.

Seseorang harus memperhatikan konteks historis dimana hadis itu muncul, baik ditinjau dari latar belakang sosiologis budaya Arab pada umumnya maupun keadaan khusus yang menyebabkan munculnya hadis tersebut.

e. Prinsip Realistik.

Artinya, selain memahami konteks historis munculnya hadis, pengkaji juga harus memahami konteks situasional masa kini dengan melihat realitas umat Islam.

7. Teori Mubadalah Faqihuddin

Mubadalah menurut bahasa artinya mengganti, mengubah, dan menukar. Akar kata ini digunakan dalam al-Qur'an sebanyak 44 kali dalam

berbagai bentuk kata dengan makna seputar itu. Sementara kata mubadalah sendiri merupakan bentuk kesalingan dan kerjasama antar dua pihak untuk makna tersebut yang berarti saling mengganti, saling mengubah, atau saling menukar satu sama lain.

Istilah Mubadalah yang diusung oleh Faqihuddin ini artinya pemahaman dalam relasi tertentu antara dua pihak, yang mengandung nilai dan semangat kemitraan, kerjasama, kesalingan, timbal balik, dan prinsip resiprokal. Baik relasi antar manusia secara umum, Negara dan rakyat, majikan dan buruh, orangtua dan anak, guru dan murid, mayoritas dan minoritas. Antara laki-laki dan perempuan.

Dalam perspektif mubadalah, baik isteri atau suami dilarang melakukan pemaksaan terhadap satu sama lain, menghalangi, dan merampas harta. Jika ditarik kepada keputusan Childfree, maka pilihan tersebut berdasarkan tujuan Bersama serta tanpa paksaan satu sama lain.

Keputusan Childfree juga harus dilandasi sebuah kebaikan yang dihadirkan dan dirasakan oleh kedua belah pihak²⁶

Istilah *mubaddalah* juga digunakan untuk sebuah metode interpretasi terhadap teks-teks sumber Islam yang meniscayakan laki-laki dan Perempuan sebagai subjek yang setara, yang keduanya disapa oleh teks dan harus tercakup dalam makna yang terkandung di dalam teks tersebut.²⁷

²⁶ Nurul Kartika Laili, *Memilih tidak memiliki anak (Childfree) persepektif konsep kesalingan (mubadalah)*, (Tesis, Uin kiai haji achmad shidiq jember, November 2023), Hal 43

²⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah mubadalah tafsir progresif untuk keadilan gender dalam Islam*, (Yogyakarta : IRCisoD, 2019) Hal.60

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk dapat menjelaskan dan menguraikan mengenai Fenomena Childfree dikalangan pasangan pesohor perspektif hadis. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematik (*maudû'i*), yaitu dengan mengumpulkan dan membahas hadis-hadis yang bertema sama, lalu menjelaskan pemahaman para ulama mengenai hal tersebut.²⁸

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori jenis penelitian kepustakaan (*Library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari literatur yang sudah ada guna menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan pemahaman tentang topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian mendalam terhadap berbagai referensi tertulis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dan mendukung argumen atau hipotesis yang sedang diteliti.²⁹

²⁸ Babun Suharto et al, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah" (Jember; Uin Kyai Haji Achmad Siddiq, 2021), 46

²⁹ Milya Sari, Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library research*) dalam penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020) Hal. 45 <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

C. Sumber Data

Karena penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Research, maka sangat membutuhkan beberapa literatur sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli atau pertama untuk tujuan penelitian tertentu. Data primer bersifat spesifik dan relevan dengan kebutuhan penelitian, memberikan informasi yang lebih akurat dan terkini dibandingkan data sekunder yang berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Data primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *Kutubu al-Tis'ah* yang dapat diakses dengan al-maktabah shamilah dan jawami' al-kalim.

2. Data Skunder

Data sekunder adalah sumber data lainnya yang digunakan untuk mendukung sumber data primer, seperti jurnal, skripsi, buku, dan artikel yang berkaitan dengan tema pemahasan.

D. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, beberapa teknik digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data yang diperlukan. Teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mencari referensi yang berhubungan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasikan buku berdasarkan jenisnya (primer dan sekunder).

3. Menyeleksi data dengan memilih dan mengambil data yang relevan dengan penelitian.
4. Memverifikasi data dengan sumber lain untuk memperoleh data yang valid.
5. Menginterpretasikan data, yaitu memahami dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan, diseleksi, dan diklasifikasikan.

E. Analisis Data

Teknik analisis data adalah gambaran tentang strategi penulis dalam melakukan pengolahan data untuk menjawab pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan content analysis yaitu metode yang mempelajari secara mendalam isi suatu informasi. content analysis ini dapat digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti; radio, televisi, surat kabar, majalah, dan kitab. Melalui teknik analisis isi, peneliti akan mempelajari secara mendalam isi dari hadis-hadis tentang Fenomena *Childfree* dikalangan pasangan pesohor dengan cara :

1. Mengidentifikasi aspek-aspek yang berkaitan dengan Fenomena *Childfree* dikalangan pasangan pesohor.
2. Mengidentifikasi hadis-hadis Nabi tentang Fenomena *Childfree* dikalangan pasangan pesohor
3. Mengkaji sharah-sharah hadis yang dibahas.
4. Menentukan bentuk matan hadis secara tekstual.
5. Mengkontesktualisasikan hadis tentang Fenomena *Childfree* dikalangan pasangan pesohor dengan menggunakan teori Mubadalah Faqihuddin

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Fenomena *childfree* dan keselarasan dengan tujuan dalam islam

1. Pengertian *Childfree*

Kata *Childfree* berasal dari “*Child*” yang memiliki arti anak sedangkan “*Free*” memiliki arti bebas, kata tersebut yaitu berasal dari bahasa Inggris dan Amerika. *Childfree* juga bisa dikatakan sebagai pilihan, keinginan, atau sekelompok dari seseorang untuk tidak ingin memiliki seorang anak dan juga bisa disebut dengan tidak menghendaki adanya keturunan.³⁰

2. Keselarasan *Childfree* dengan Tujuan Pernikahan dalam Islam

Dalam perspektif Islam, pernikahan memiliki sejumlah tujuan mendasar yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu tujuan utamanya adalah menciptakan ketenteraman dan membangun kasih sayang antara pasangan suami istri. Pasangan yang memilih untuk hidup dalam pernikahan tanpa memiliki anak tetap dapat menjalani kehidupan berumah tangga dengan tujuan-tujuan yang sah dan bernilai. Dalam hal ini, pernikahan difokuskan pada terciptanya ketenangan jiwa, rasa cinta, dan kasih sayang antara suami dan istri, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Ar-Rum: 21). Ikatan pernikahan tetap menjadi sarana untuk

³⁰ Alya Syahwa fitria DKK, *Childfree dalam persepektif Islam : Solusi atau kontroversi?*, Jurnal wanita dan keluarga, Vol.4, No.1, Juli 2023, Hal.4. <https://doi.org/10.22146/jwk.7964>

saling mendukung secara emosional dan menjaga kehormatan diri melalui hubungan yang sah.

Bagi pasangan *childfree*, kebersamaan dan keharmonisan menjadi landasan utama. Mereka seringkali memiliki tujuan bersama yang berorientasi pada pengembangan diri, pencapaian karier, pelayanan sosial, atau pertumbuhan spiritual. Semua ini dapat menjadi bentuk pengabdian dan kerja sama yang bermakna dalam pernikahan. Dengan demikian, meskipun tidak mengarah pada tujuan memiliki keturunan, pernikahan tetap dapat dijalani secara bermakna oleh pasangan *childfree*, selama dilandasi oleh nilai-nilai saling menghargai, komitmen, dan tidak bertentangan dengan prinsip moral maupun spiritual.

Di dalam Islam keputusan untuk *Childfree* sepenuhnya bukanlah hal yang dilarang atau juga di perbolehkan tanpa syarat. Semua alasan serta keputusan tersebut dapat di sesuaikan dengan adanya kondisi yang sah menurut syariat, contohnya seperti yang berkaitan tentang kondisi kesehatan atau faktor lainnya. selama mengambil keputusan tersebut di dasarkan kesepakatan bersama, bermusyawarah, serta selalu mempertimbangkan prinsip-prinsip keadilan dan bertanggung jawab, oleh sebab itu keputusan untuk *childfree* dengan tujuan dalam Islam tidak akan pernah di anggap bertentangan.

Ada yang mengatakan bahwasanya *childfree* itu merupakan bentuk dari mencintai diri sendiri, sebab bebas melakukan hal apa saja yang

dikehendaki, tetapi ternyata telah membawa dampak yang mungkin tidak sepenuhnya baik, dampak tersebut antara lain :

a. Teologis

Secara agama, individu *Childfree* telah disebut dalam ceramah para ulama yaitu sebagai orang yang sakit fitrahnya, yang memang jelas-jelas tidak sepenuhnya selaras dengan tujuan dari hikmah pernikahan, khususnya dalam Islam. Sebelumnya juga telah diterangkan bahwasanya tujuan dari pernikahan yaitu untuk meneruskan garis keturunan dan juga sebagai sumber salah satu adanya kesenangan hati serta pikiran.

Selain itu, individu yang telah memilih untuk *Childfree* menolak menikah, hingga enggan untuk memiliki keturunan, disisi lain pasti akan mencari pelampiasan untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batinnya. Setelah itu mereka akan meninggalkannya dan untuk menjaga *maqashid al-khamsah* sebagaimana yang telah ditekankan oleh syariah. Perlahan mereka akan lebih mengarah kepada kerusakan moral, dan menjadi salah satu alasan mengapa pernikahan itu dianjurkan.

Oleh karena itu secara teologis, *Childfree* bisa berdampak kepada kerusakan moral dan akidah umat apabila konsep pelaksanaannya hanya mengutamakan, mengganggu kesenangan dunia, bahkan bisa membuat mereka lupa kan aturan Tuhan dan juga adanya hari pertanggung jawaban³¹

³¹ Kharisul wathoni, Yuli salis hujriyani, Alda ismi azizah, *Konsep Childfree persepektif pendidikan islam*, Jurnal pendidikan anak usia dini, Vol.04, No.01, juni 2023, Hal. 120

b. Biologis

Memilih hidup dengan tanpa adanya keturunan bukan berarti bebas dan tidak memiliki risiko dan ancaman. Dr. Hasto berpendapat bahwasanya ada beberapa konsekuensi biologis serta dampak yang dapat diterima oleh individu *childfree* yaitu, bisa mengindap penyakit diantaranya adalah kanker rahim, tumor, serta kanker payudara akan lebih tinggin kemungkinanya dari para wanita yang telah menjadi ibu³²

Di sisi lain Islam juga sangat memperhatikan tentang kebutuhan serta keadaan manusia atau keadaan darurat dan keadaan-keadaan yang sulit lainnya. karena Islam itu sendiri memiliki tujuan umum yaitu untuk mempermudah kehidupan manusia dan menghilangkan beban berat serta menghilangkan kesulitan. Contohnya seperti orang yang melakukan Sholat wajib dengan berdiri karena ada keadaan tertentu jadi diperbolehkan untuk melaksanakan sholat dengan cara duduk dan ketika duduk tidak mampu maka bisa dilakukan dengan cara berbaring jadi seperti itulah Islam dalam menerapkan hukumnya. Dalam konteks *Childfree* juga dapat dipahami demikian pula, fenomena *Childfree* secara umum memang bertentangan dengan Syariat Islam tetapi memang karena adanya konteks tersebut jadi *Childfree* juga diperbolehkan.³³

³² Arnidhya Nur Zhafira, "Ini Dampak Hingga Resiko Biologis Memilih *Childfree*," Antaranews, 2021, diakses 30 April 2025, <https://www.antaranews.com/berita/2372946/ini-dampak-hingga-risiko-biologis-memilih-childfree>.

³³Fajar Shodiq, *Keutamaan Memiliki keturunan persepektif hadis dan relevansinya dengan fenomena *Childfree**, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), Hal 55

Meskipun demikian hal kebolehan untuk tidak memiliki keturunan di dalam Islam haruslah tetap memiliki alasan yang dibenarkan. Bukan diperbolehkan hanya karena alasan untuk tetap menjaga kecantikan, penampilan, penghambat rezeki serta alasan-alasan yang tertuju pada duniawi³⁴. Namun sikap *Childfree* ini harus tetap diwaspadai karena agar tidak berubah menjadi sebuah ideologi yang ekstrem, sikap *childfree* ini juga harus dicatat karena memiliki sebuah alasan kuat apabila di kontraskan dengan nilai-nilai agama sebagaimana yang telah diajarkan di dalam Hadis Rasulullah yaitu tentang menganjurkan menikah dengan wanita yang subur dan memiliki tujuan supaya memperbanyak keturunan, oleh karena itu Rasulullah menyukai akan hal itu.³⁵

Perlu diingat kembali bahwasanya penafsiran dan aplikasi prinsip-prinsip ini telah bervariasi diantara individu ataupun lembaga dalam konteks hukum dan agama Islam, maqasid Syariah dan prinsip-prinsipnya digunakan untuk merumuskan dan memahami hukum serta kebijakan untuk mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat dan individu dengan menggunakan nilai agama.³⁶

3. Pandangan pendapat para ulama tentang *childfree*

Menurut KH. Husein Muhammad seorang ulama kesetaraan gender mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an juga di jelaskan seorang wanita

³⁴ Nadya el Zharaura, "Pemahaman Relevansi Hadis Anjuran Menikahi Perempuan Produktif Dengan Hak-Hak Reproduksi Perempuan", (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2022) Hal.71
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64848>.

³⁵ Shodiq, Hal.55

³⁶ Zharaura, Hal 73

yang sedang hamil berada dalam kondisi yang berat dan lemah, oleh karena itu sangat masuk akal ketika seorang wanita menolak untuk memiliki anak dan hamil, karena nyawa adalah taruhnya ketika wanita tersebut melahirkan. Mengingat kembali bahwasanya hak seorang anak adalah milik bersama bukan hanya hak dari sepihak maka dari itu seorang suami harus bisa mempertimbangkan apabila seorang istri tidak mau atau menolak untuk hamil.

Menurut Amirsyah tambunan seorang wakil Sekjen MUI (Majelis Ulama Indonesia) mengatakan bahwa keputusan memiliki anak atau tidak adalah keputusan atau hak dari setiap pasangan, akan tetapi jika dilihat dari pandangan Islam hal ini sangat disayangkan karena kodrat manusia dalam berumah tangga yaitu memiliki keturunan dan apabila kodrat itu tidak ada maka akan timbul kekosongan jiwa³⁷

Menurut Pendapat ulama klasik yaitu Imam Ghozali menyimpulkan bahwa setelah menikah meninggalkan bersetubuh atau meninggalkan *Az/* ketika bersetubuh yang bisa berdampak menghasilkan anak memiliki hukum boleh, sehingga hukum *childfree* juga diperbolehkan.

Menurut pendapat ulama kontemporer yang dikutip dari lembaga fatwa mesir *Dar al-Ifta'* Mesir Nomor 4713, Syaikh Sauqi Alam pada 5

³⁷ Tika Nadila, Syarifah Mudrika, Anggraini Ramli, *Childfree dalam Persepektif hadis*, Jurnal Iain langsa, Vol. 5 No.2, Juli-Desember 2022, Hal. 274 DOI:<http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i2.4754>

februari 2019 telah mengeluarkan fatwa bahwasanya *Childfree* memiliki point penting yang perlu dipahami.³⁸

- 1) Tindakan *Childfree* dalam agama Islam tidak ada larangan baik di Al-Qur'an maupun Hadis

ولم يوجب الشرع على كل من تزوّج أن ينجب أولادًا، لكنه حثّ عمومَ المسلمين على النكاح والتكاثر، واكتفى بالترغيب في ذلك مع بيان أنها مسؤولية على كل من الوالدين

Artinya : Syariat agama islam tidak mewajibkan bagi orang yang menikah untuk mempunyai anak, tetapi umumnya orang muslim menikah dan memperbanyak anak, dan keputusan tersebut tercukupi dengan dorongan melakukannya dengan penjelasan sebagaimana tanggung jawab orang tua”.

- 2) Diperbolehkannya untuk tidak memiliki seorang anak harus adanya kesepakatan antara suami dan istri dan diperbolehkan atas dasar kekhawatiran atau memang memiliki penyakit.
- 3) Menurut Syaikh Ibrahim Alam mengatakan bahwa permasalahan *Childfree* ini telah di Qiyaskan dengan permasalahan *Azl* atau biasa disebut dengan hubungan antara suami istri yang belum mencapai orgasme maka mengakibatkannya sperma seorang suami tidak akan pernah masuk ke dalam vagina seorang istri.
- 4) Menurut mufti mesir mengatakan bahwa *Childfree* memang hak antara suami istri, sepasang suami istri tersebut diperbolehkan sepakat mau memiliki anak atau tidak .

Jadi hal yang penting dan perlu di catat bahwasanya di dalam Islam seorang anak memanglah anugerah yang wajib disyukuri karena seorang

³⁸ Muklis Amar, Konsep *Childfree* menurut Syaikh Sauqi Ibrahim Abdul Karim ‘Allam (Fatwa Dar al-Ifta’), (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023) Hal 68-69

anak memang pemberian dari Tuhan. Karena adanya seorang anak di dalam sebuah pernikahan dapat menambahkan keharmonisan dengan catatan kedua orang tua harus saling siap baik secara lahir dan batin.³⁹

Sejak zaman dahulu kekhawatiran seseorang yaitu dalam hal memenuhi kebutuhan seorang anak, karena mereka takut akan kemiskinan serta menjadikan alasan seseorang tidak mau memiliki keturunan. Pada zaman jahiliyah dahulu hal-hal yang mereka lakukan seperti menjual bayi, minum berbagai macam obat herbal, membunuh bayi, aborsi, melakukan 'Azl (senggama terputus), menyusui secara berkepanjangan, dan tidak melakukan jimak. Seperti yang telah dijelaskan pada Q.S Al-Isra': 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِفْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya : “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu suatu dosa yang besar.”

Di dalam tafsirnya Wahbah Zuhaili telah menjelaskan bahwasanya ayat ini melarang umat manusia untuk tidak membunuh, mengubur secara hidup-hidup karena takut menjadi aib dan miskin. Pada masa jahiliyyah membunuh anak pada ayat ini banyak sekali yang membunuh seorang anak perempuan dikarenakan mereka merasa khawatir, malu yang berlebihan. Pentingnya keluarga dalam Islam perlu dijaga, diperkuat, diperkokoh, untuk menghindari dari hal-hal yang bisa melemahkannya. Semua rezeki baik

³⁹ Rudi Adi, Alfin Afandi, Analisis Childfree Choice dalam persepektif ulama klasik dan ulama konteporer, Jurnal of law and syariah, Vol.01,No.01, Januari 2023, Hal. 84-86. <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/jls/article/view/73>

orang tua anak semuanya sudah berada di tangan Allah, dan membunuh seorang anak merupakan bentuk *suuzhan* kita kepada Allah.⁴⁰

Keputusan *childfree* merupakan keputusan yang dapat dipilih oleh setiap pasangan yang memikirkan akan hal itu. Karena budaya tersebut telah di anggap sebagai budaya yang aneh. Serta melihat teks agama (Al-Qur'an) yang sebagaimana telah dijadikan pedoman hidup, sebenarnya untuk ayat-ayat Al- Qur'an yang secara eksplisit membahas tentang *childfree* itu tidak ada, akan tetapi ayat-ayat tersebut secara substansial menjelaskan hal tersebut.

B. Pandangan pasangan pesohor tentang *childfree* dalam perspektif hadis

1. Fenomena *Childfree* di kalangan pasangan pesohor

Childfree merupakan pilihan yang dilakukan secara sadar untuk tidak memiliki seorang anak. Sikap ini di kalangan pasangan pesohor sering dikaitkan dengan fokus pada karier dan popularitas, terjadi trauma ketika waktu kecil atau adanya pandangan negatif terhadap pola pengasuhan, ketakutan akan adanya kebebasan pribadi, serta kehidupan yang serba modern dan individualistik.

Awal mula muncul penelitian ini karena seorang *public figure* telah menyatakan bahwasanya dirinya serta suami memang telah memutuskan untuk tidak memiliki anak atau *Childfree* setelah menikah. Beberapa diantara *public figure* tersebut yaitu Cinta Laura, Angelina, Gita Safitri dan lusi

⁴⁰ Indah muthohiroh, Achmad zainul arifin, Isu *Childfree* dalam persepektif Al-Qur'an, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 5, No.1, Januari-Juni 2023, Hal. 60-68.

Tabel 4.1
Tentang Komentar Public Figur Mengenai *Childfree*

Nama <i>public figure</i>	Channel youtube	Komentar	kategori
Cinta Laura	The Hermansyah A6 Dalam podcast yang di bawakan oleh Ashanty, dengan judul “SHOCK! DITANYA KAPAN NIKAH. CINTA LAURA MEMUTUSKAN GAK MAU MENIKAH DAN PUNYA ANAK”	Cinta Laura pernah mengungkapkan kepada ibunya bahwa ia tidak berencana menikah sebelum merasa puas dengan pencapaian kariernya. Ibunya pun merespons dan mengatakan bahwa jika Cinta tidak ingin menikah atau memiliki anak, itu tidak masalah. Cinta juga menyampaikan pandangannya bahwa seseorang harus mampu membahagiakan dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum bisa membahagiakan orang lain. Ia merasa bahwa dirinya lebih utuh saat sendiri daripada saat bersama orang lain. Menurutnya, di dunia ini sudah cukup banyak manusia, sehingga ia berpikir lebih baik mengadopsi anak-anak yang terlantar daripada melahirkan anak sendiri. Ia meyakini bahwa keputusan untuk memiliki anak atau menikah bisa dilakukan kapan saja, dan saat ini, ia menempatkan karier sebagai prioritas utamanya dibandingkan membangun keluarga. ⁴¹	Pro/setuju

⁴¹ Hermansyah, *Shock! Ditanya kapan nikah cinta laura memutuskan gak mau menikah dan punya anak??*, 08 Agustus 2024, video 16.00, [\(1\) SHOCK! DITANYA KAPAN NIKAH. CINTA LAURA MEMUTUSKAN GAK MAU MENIKAH DAN PUNYA ANAK?? - YouTube](#)

Nama public figure	Channel youtube	Komentar	kategori
Angelia Iyenk	TirtoID. Dengan judul, “Nikah Tapi Memilih Gak Punya Anak, Kok Bisa?”	Angelia adalah seorang guru yang telah menjalani pernikahan selama 15 tahun. Bersama suaminya, ia memilih untuk tidak memiliki anak (childfree). Menurutnya, kebahagiaan bisa datang dari berbagai hal, tidak selalu harus melalui kehadiran anak. Ia menegaskan bahwa setiap orang memiliki sumber kebahagiaan yang berbeda. Bagi Angelia sendiri, kebahagiaan itu ia temukan melalui keponakan-keponakannya serta aktivitas mengajar yang menjadi bagian dari kesehariannya. ⁴²	Pro/setuju
Gita Savitri	Analisa Channel Dengan judul “Cara Gita Savitri Memerdekakan Diri dari EKSPEKTASI”	Gita memilih untuk tidak memiliki anak karena ia khawatir tidak mampu bersikap bertanggung jawab dan takut akan menyakiti anaknya di masa depan. Ia meyakini bahwa keputusannya tersebut bersifat tetap dan tidak akan berubah. Bahkan, Gita berharap usianya segera memasuki 30 tahun ke atas, karena menurutnya pada usia itu pertanyaan seputar keinginan memiliki anak akan semakin jarang diajukan. Ia juga percaya bahwa dalam pola pikir patriarki, wanita yang sudah berusia di atas 30 tahun sering dianggap seperti	Pro/setuju

⁴² TirtoID, *Nikah tapi memilih gak punya anak kok bisa?*, 21 Mei 2021, Video 2.15, (1) [Nikah Tapi Memilih Gak Punya Anak, Kok Bisa? - YouTube](#)

Nama public figure	Channel youtube	Komentar	kategori
		barang kedaluwarsa, layak nya susu. Bagi Gita, setiap perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya, termasuk dalam hal memiliki atau tidak memiliki anak. Bersama pasangannya, Paulus, ia mantap memilih untuk hidup tanpa anak ⁴³	
Lusi	Menjadi manusia. dengan judul “ <i>Childfree</i> by Choice : Semua hal itu egois”	Keputusan Lusi untuk menjalani hidup tanpa anak (childfree) berawal dari kondisi di mana salah satu pihak dalam hubungan belum merasa siap. Ia menegaskan bahwa memilih childfree bukanlah tindakan egois, melainkan bentuk keputusan bersama yang penuh tanggung jawab. Lusi menekankan pentingnya kebebasan perempuan atas tubuhnya sendiri, dengan menyatakan bahwa wanita bukanlah mesin dan memiliki hak untuk menentukan apa yang terjadi pada tubuh mereka. Karena perempuan yang menjalani proses kehamilan, maka menurutnya mereka juga berhak membuat keputusan terkait hal itu. Selain itu, Lusi menyadari bahwa keputusan untuk childfree juga bisa dipengaruhi oleh	Pro/setuju

⁴³ Analisa Widya Ningrum, *Cara Gita Savitri Memerdekakan diri dari Ekspektasi*, 13 Januari 2021, Video 15.24, [\(1\) Cara GITA SAVITRI Memerdekakan Diri dari EKSPEKTASI - YouTube](#)

Nama <i>public figure</i>	Channel youtube	Komentar	kategori
		pengalaman traumatis di masa lalu. ⁴⁴	

Pernyataan dari narasumber yang disampaikan melalui beberapa channel YouTube menyatakan bahwa keputusan untuk menjalani hidup *childfree* atau tidak merupakan hak dan pilihan dalam sebuah rumah tangga. Memilih untuk tidak memiliki anak bukanlah tindakan yang egois, melainkan keputusan yang perlu dipahami sebagai bentuk tanggung jawab. Sebab, ketika seseorang memutuskan untuk memiliki anak, itu berarti mereka harus siap memikul tanggung jawab besar terhadap kehidupan dan masa depan anak tersebut. Selain itu, seorang suami tidak memiliki hak untuk memaksakan istri agar memiliki banyak anak jika sang istri tidak menginginkannya. Istri memiliki kendali atas tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, keputusan untuk *childfree* harus menjadi hasil kesepakatan dan komitmen bersama antara suami dan istri.⁴⁵

2. Hadis-hadis Terkait *Childfree*

Untuk dapat memahami secara mendalam terkait Fenomena *Childfree* di kalangan pasangan pesohor persepektif hadis, peneliti melakukan pengumpulan hadis-hadis yang berhubungan dengan fenomena *Childfree* dari berbagai referensi. Dalam hal ini peneliti memusatkan perhatian pada kitab-kitab mu'tabarah dalam kutub al-tis'ah. pada tahap

⁴⁴ Menjadi Manusia, "Childfree by Choice Semua hal itu egois, 1 September 2021, Video 4.20, (1) [Childfree by Choice: Semua Hal Itu Egois - YouTube](#)

⁴⁵ Nuria febrina sinta rahayu, Keputusan pasangan subur untuk tidak memiliki anak, Jurnal Hermeunetika, Vol 8, No.1, Mei 2022, Hal 26

pencarian tersebut, peneliti berhasil menemukan lima hadis yang tergolong berkaitan dengan fenomena *Childfree*, di antaranya sebagai berikut:

1. Hadis tentang kriteria memilih pasangan hidup

a. Hadis Riwayat Imam Bukhori No.5090

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَاهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ⁴⁶

Artinya : Telah menceritakan kepada kami musaddad, menceritakan kepada kami yahya, dari Ubaidillah, berkata: menceritakan kepada kami sa'id bin abi sa'id, dari ayahnya, dari Abu Hurairah RA, dari Nabi Saw, berkata: "menikahi wanita karena empat perkara: harta, keturunan, kecantikan, dan agamanya. Pilihlah wanita yang taat beragama, maka engkau akan berbahagia.

b. Syarah Hadis

Hadis " تُنكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ " mengungkapkan bahwa alasan seseorang

menikahi wanita umumnya terbagi dalam empat hal: kekayaan, asal-usul keluarga (nasab), kecantikan, dan agama. Rasulullah menyadari bahwa banyak orang memilih pasangan berdasarkan hal-hal duniawi seperti harta, kehormatan keluarga, atau rupa fisik. Namun, beliau menegaskan bahwa faktor terpenting dalam memilih pasangan adalah agama.

⁴⁶ Muḥammad bin Ismā'īl, Abū 'Abdillāh, al-Bukhārī al-Ju'fī, al-Jāmi al-Musnad aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar (Shohih bukhori), jilid 7 (Dar Ṭawq an-Najāh) Hal.7

Menikahi wanita karena hartanya menunjukkan keinginan untuk meraih keuntungan materi. Sedangkan keturunan mencerminkan kebanggaan terhadap latar belakang keluarga. Kecantikan memang memiliki nilai dalam pernikahan, tetapi bila tidak dibarengi dengan ketaatan agama, tidak menjamin kebahagiaan. Oleh karena itu, agama harus menjadi pertimbangan utama, karena wanita yang memiliki ketakwaan akan membawa kebaikan dalam kehidupan berumah tangga.

Ungkapan “فَاظْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ” bermakna “raihlah kebahagiaan dengan memilih wanita yang taat beragama.” Sedangkan kalimat “تَرَبَّتْ بِدَاكْ”, meski secara harfiah berarti “semoga tanganmu berdebu,” adalah bentuk ungkapan bahasa Arab yang menegaskan pentingnya memilih pasangan dengan tepat. Kesimpulannya, Nabi mengajarkan agar dalam memilih istri, agama harus menjadi prioritas di atas faktor dunia lainnya.⁴⁷

c. Pemahaman Tekstual Hadis

Hadis ini secara tekstual menyampaikan bahwasanya dalam memilih istri, laki-laki umumnya melihat empat aspek yaitu kekayaan, keturunan, kecantikan, dan agama. Rasulullah menekankan agar yang

⁴⁷ Ahmad bin ali bin hajri abu fadli Al-asqolani Asyafi'i, *Fathul bari Syarah sohih bukhori*, jilid 9, (Beirut : Darul ma'rifah) Hal 35

diutamakan adalah aspek agama, karena itulah yang menjadi sumber keberkahan dan kebahagiaan sejati dalam kehidupan berumah tangga.

d. Pemahaman kontekstualisasi Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan bahwa perempuan dinikahi karena empat hal yakni harta, keturunan, kecantikan, dan agama serta anjuran untuk lebih mengutamakan agama, mengandung pesan yang sangat mendalam dan tetap relevan hingga kini. Pada masa Nabi, kriteria seperti kekayaan, asal-usul keluarga, dan rupa fisik memiliki posisi penting dalam budaya masyarakat Arab. Namun, Nabi mengarahkan umatnya untuk memprioritaskan agama sebagai fondasi utama dalam memilih pasangan hidup, karena nilai-nilai keagamaan mencerminkan akhlak dan karakter yang akan menopang kehidupan rumah tangga.⁴⁸

Jika dilihat dari perspektif zaman sekarang, isi hadis ini dapat dimaknai secara lebih luas dan kontekstual. Kekayaan tidak lagi hanya soal harta benda, melainkan juga menyangkut kemandirian secara ekonomi serta kemampuan untuk saling menopang secara finansial dalam kehidupan berumah tangga. Keturunan yang dulu sangat terkait dengan kedudukan sosial kini bisa dimaknai sebagai latar belakang nilai-nilai keluarga yang membentuk kepribadian dan cara pandang seseorang. Demikian pula kecantikan, yang sekarang lebih dipahami

⁴⁸ Bagus Suganda, Kontekstualisasi Hadis *Tunkah al-mar'ah li arba' No.5090 Bukhari persepektif mubadalah*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2025), Hal.3-4

secara menyeluruh bukan hanya penampilan fisik, melainkan juga kepribadian, kecerdasan emosional, dan kemampuan membangun hubungan yang sehat.

Hadis ini menjelaskan bahwa aspek agama merupakan faktor paling penting dalam memilih pasangan hidup, karena dari nilai agama itulah tumbuh sikap, prinsip, dan arah tujuan hidup seseorang. Dalam kaitannya dengan fenomena *childfree* yakni keputusan sadar untuk tidak memiliki anak hadis ini memang tidak secara langsung membahas soal keturunan, namun memberikan pesan bahwa pondasi pernikahan tidak seharusnya hanya bertumpu pada penampilan, kedudukan sosial, atau kepentingan materi semata.

Teori *mubādalah* (kesalingan) yang dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir menekankan bahwa seluruh ajaran Islam, termasuk mengenai pernikahan, harus diterapkan secara setara dan adil bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam hadis ini yang menjelaskan kriteria dalam memilih pasangan tidak hanya ditujukan kepada laki-laki saja, melainkan juga berlaku untuk perempuan. Jika laki-laki dianjurkan untuk menjadikan agama sebagai pertimbangan utama dalam memilih istri, maka perempuan pun memiliki hak yang sama untuk mengutamakan kesalehan dalam memilih suami. Selain itu, keputusan penting dalam kehidupan pernikahan, seperti memiliki anak atau tidak, seharusnya merupakan hasil musyawarah yang melibatkan kedua belah

pihak secara setara, bukan diputuskan secara sepihak oleh salah satu pasangan.⁴⁹

Oleh karena itu, pesan yang terkandung dalam hadis ini tetap memiliki relevansi dalam setiap masa, karena mendorong umat Islam untuk mempertimbangkan aspek yang lebih mendalam dalam memilih pasangan hidup. Tidak cukup hanya melihat faktor-faktor lahiriah, tetapi juga penting menilai kualitas batin yang menjadi fondasi utama kebahagiaan jangka panjang. Ajaran Rasulullah ini memberikan arahan agar ikatan pernikahan didirikan di atas prinsip yang kokoh, yaitu nilai-nilai agama yang menumbuhkan cinta, kasih sayang, serta kedamaian dalam kehidupan rumah tangga.

2. Hadis tentang anjuran menikah dengan wanita yang subur

a. Hadis Riwayat Imam Ahmad No.6598

حَدَّثَنَا حَسَنٌ، حَدَّثَنَا ابْنُ هَيْعَةَ، حَدَّثَنِي حُيَيْبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «انكحوا أمهات الأولاد،
فإني أباهي بهم يوم القيامة»⁵⁰

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hasan, menceritakan kepada kami Ibnu lahi'ah, menceritakan kepada kami Huyayy bin 'Abdillah, dari Abu 'Abdur Rahman al-Hubuli, dari 'Abdullah bin 'Amr, Sesungguhnya Rasulullah bersabda Menikahlah kamu dengan ibu yang mempunyai anak, niscaya Aku akan bangga pada mereka di hari kiamat.

b. Syarah Hadis

⁴⁹ Risqo Faridatul Ulya, "Ketersalingan muslim dan non muslim (Analisis kritis teori mubaddalah)

⁵⁰ Abū 'Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad asy-Syaibānī, Musnad imam Ahmad bin hanbal, jilid 11(Mu'assasah ar-Risāla 1421) h172

Hadis ini mengandung pesan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk menikahi wanita yang memiliki kemampuan untuk melahirkan atau berpotensi memiliki keturunan. Pernyataan beliau "Aku akan bangga pada mereka di hari kiamat" mengisyaratkan bahwa Nabi akan merasa senang dan bangga jika umatnya banyak jumlahnya di hari akhir, terutama mereka yang bertakwa dan saleh.⁵¹

c. Pemahaman Tekstual Hadis

Hadis Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan menikahi wanita yang penuh kasih dan subur secara langsung menyampaikan pesan yang tegas mengenai tujuan pernikahan dalam Islam. Dalam riwayat Imam Ahmad, Nabi bersabda, "Nikahilah wanita yang penyayang dan subur, karena aku akan merasa bangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat lain pada hari kiamat." Hadis ini menegaskan dua aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam memilih pasangan, yakni sifat kasih sayang dan kemampuan untuk memiliki keturunan.

d. Pemahaman kontekstual Hadis

Pada zaman Nabi, memiliki banyak keturunan dianggap sangat penting dari segi strategi dan sosial. Saat itu, jumlah umat Islam masih terbatas dan mereka menghadapi berbagai tantangan dari luar. Oleh

⁵¹ Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Banna as-Sa'ati, *Al-Fath ar-Rabbani Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 16, (Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi), Hal 145

karena itu, dorongan untuk menambah keturunan menjadi bagian dari upaya memperkuat komunitas Islam. Selain itu, memiliki banyak anak juga dipandang sebagai kebanggaan, sumber dukungan ekonomi, serta jaminan untuk masa tua dalam masyarakat yang sangat menghargai nilai-nilai kekeluargaan.⁵²

Dalam kehidupan modern, makna hadis ini tidak hanya dilihat dari sisi biologis semata, melainkan juga dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kesuburan kini dipahami sebagai kesiapan baik secara fisik maupun mental untuk menjalani peran sebagai orang tua serta kemampuan untuk membangun keluarga yang sehat dan berkualitas. Menikahi wanita yang “subur” juga dapat diartikan sebagai memilih pasangan yang berpotensi tidak hanya untuk melahirkan anak, tetapi juga untuk mendidik generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.⁵³

Dari sudut pandang mubaddalah, pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dapat menggantikan peran kelangsungan biologis dengan kontribusi sosial lainnya, seperti kegiatan advokasi, amal, atau pengembangan diri yang bermanfaat bagi masyarakat secara luas. Meski demikian, hadis tersebut tetap menegaskan pentingnya kelangsungan umat secara keseluruhan, yang sebaiknya diwujudkan melalui keluarga yang penuh kasih sayang dan memiliki keturunan.

⁵² Muh Zuhri, *Hadis nabi telaah historis dan metodologis* (Yogyakarta : Tiara wacana, 2020) hal.23

⁵³ Aulia Rohmawati, *Hadis Tentang Anjuran menikahi Wanita produktif*, (Skripsi UIN Sunan kalijaga Yogyakarta 2020), Hal.4

Oleh karena itu, memahami hadis ini secara kontekstual mengajak kita untuk tidak hanya memandang anjuran menikah dengan wanita subur dari segi jumlah anak semata, tetapi lebih menekankan pada peran aktif dalam memperkuat komunitas dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pasangan yang memilih gaya hidup childfree tetap bisa memberikan kontribusi bagi kemajuan umat melalui berbagai cara lain, selama nilai-nilai kasih sayang dan tanggung jawab sosial terus dijalankan sebagai wujud penerapan prinsip mubaddalah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hadis tentang amal yang terus mengalir pahalanya (Amal jariyah) setelah seseorang meninggal

a. Hadis Riwayat Abu Dawud No. 2880

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدَّبِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَرَاهُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ أَشْيَاءَ: مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ"⁵⁴

Artinya: Telah Menceritakan kepada kami ar-Rabi' bin Sulaimān al-Mu'adzzin, menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, dari Sulaimān, Ibnu Bilāl dari al-'Alā' bin 'Abdur Raḥmān, urohu dari ayahnya, dari Abū Hurairah,, Sesungguhnya Rasullulah bersabda : jika seseorang meninggal maka terputuslah amalnya, kecuali tiga perkara, yaitu Shodaqoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan do'a anak yang Sholih.

b. Syarah Hadis

⁵⁴ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin 'Amr al-Azdi as-Sijistani, Sunan Abi Dawud, Juz III (Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah, t.th) h.117

Hadis Rasulullah menyatakan bahwa saat seseorang dari keturunan Adam wafat, maka seluruh amal perbuatannya terputus, kecuali dari tiga sumber sedekah yang terus mengalir manfaatnya, ilmu yang memberi manfaat, dan doa anak yang saleh. Dalam sanad hadis ini, diriwayatkan oleh Sulaiman bin Bilal dari al-Ala', sebagaimana terdapat dalam semua naskah dan juga dalam kitab الأَطْرَاف . Meski demikian, terdapat beberapa naskah yang mencantumkan dua perawi tambahan di antara keduanya, namun hal tersebut dianggap sebagai kesalahan dalam periwayatan.

Maksud dari " انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ " adalah bahwa orang yang telah meninggal dunia tidak lagi memiliki kesempatan untuk memperbanyak pahala melalui amal ibadah, sebab ia tidak bisa lagi berbuat apa-apa. Akan tetapi, terdapat tiga jenis amal yang tetap mengalir pahalanya, meskipun pelakunya telah wafat. Pertama, sedekah jariyah, yakni amal sedekah yang manfaatnya terus berlanjut seperti wakaf, pembuatan sumur, pembangunan masjid, dan sejenisnya. Dalam riwayat Muslim, disebutkan bentuk khusus dari sedekah tersebut. Kedua, ilmu yang bermanfaat, baik yang disampaikan secara langsung maupun melalui tulisan. Ulama seperti Taj al-Subki menyebutkan bahwa menulis buku lebih kuat dampaknya karena manfaatnya bisa terus dirasakan sepanjang zaman. Ketiga, anak yang saleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya. Menurut Ibn al-Malik, sifat "saleh" di sini menjadi syarat karena doa dari anak yang tidak saleh tidak mendatangkan pahala. Al-Munawi

menambahkan bahwa penyebutan "anak" bertujuan untuk mendorong anak agar terus mendoakan orang tuanya.⁵⁵

c. Pemahaman Tekstual Hadis

Hadis tentang amal jariyah secara harfiah menjelaskan bahwa terdapat jenis amal tertentu yang pahalanya tetap mengalir kepada pelakunya meskipun ia sudah wafat. Dalam sebuah riwayat dari Abu Dawud, Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa ketika seseorang meninggal, maka segala amalnya akan terputus kecuali tiga hal yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang selalu mendoakannya. Hadis ini dengan tegas menyatakan bahwa hanya amal-amal tersebut yang pahalanya akan terus berlanjut setelah seseorang meninggal dunia.

d. Kontekstualisasi Hadis

Pada masa Nabi Muhammad SAW, konsep ini mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya memusatkan perhatian pada amal yang bersifat sementara atau hanya berdampak selama hidupnya saja, melainkan juga mendorong mereka melakukan perbuatan yang manfaatnya tetap dirasakan oleh orang lain setelah mereka meninggal. Contohnya bisa berupa pembangunan masjid, penulisan kitab, pendirian sekolah, atau penyebaran ilmu dan doa yang berguna bagi banyak orang.⁵⁶

⁵⁵ Muhammad Asrof bin amir bin ali bin haidar, Abu abdurohman, Syarful haq, Asiddiqi, 'Un Al-ma'but, Syarah sunan Abi dawud, Juz 8, (Beirut : Dar al-kutub Al alamiyah), Hal 61

⁵⁶ Didin Hafihuddin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, Sedekah* (Jakarta: Gema Insani, 2021). Hlm.14-15.

Dalam era modern, pengertian amal jariyah bisa diperluas mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Selain amal fisik seperti membangun fasilitas umum, kini amal jariyah juga dapat diwujudkan melalui pengembangan teknologi yang memberikan manfaat luas, seperti aplikasi pendidikan, penyebaran ilmu melalui platform digital, atau investasi dalam program sosial yang mendukung banyak orang. Intinya, amal yang dilakukan harus mampu meninggalkan dampak positif yang terus berlanjut dan tidak berhenti hanya karena kita telah tiada.

Dalam konteks tradisional, memiliki keturunan yang saleh yang mendoakan orang tua dan melanjutkan kebaikan mereka merupakan salah satu bentuk amal jariyah yang sangat dihargai. Namun, di zaman modern sekarang ini, fenomena childfree yaitu pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak terutama di kalangan selebriti, semakin menjadi tren yang menonjol. Mereka lebih memilih untuk fokus pada karier, kebebasan pribadi, atau alasan-alasan lain yang sesuai dengan gaya hidup masa kini

Teori mubaddalah menekankan pentingnya keseimbangan dan saling memberikan manfaat. Dalam hal ini, pasangan yang memilih untuk hidup childfree masih bisa memberikan kontribusi aktif kepada masyarakat melalui berbagai amal yang menghasilkan pahala jariyah, seperti mendirikan lembaga sosial, menyebarkan ilmu, atau mendorong perubahan sosial. Dengan demikian, meskipun mereka tidak memiliki anak, kebaikan yang mereka lakukan tetap dapat menjadi amal jariyah dengan pahala yang terus mengalir.

Pendekatan kontekstual ini memudahkan umat Islam untuk menyadari bahwa amal jariyah tidak hanya terpaku pada satu jenis saja, melainkan bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan situasi dan kapasitas setiap individu. Pesan dalam hadis tetap relevan dengan memperluas pengertian amal yang terus memberikan manfaat, sehingga setiap orang memiliki peluang untuk berperan dalam kemajuan umat dan meninggalkan legacy kebaikan, meskipun dengan pilihan hidup yang berbeda seperti *childfree*.

4. Hadis tentang anjuran untuk menikah dan memperbanyak keturunan

a. Hadis Riwayat Ibnu majah No.1863

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنِ كَاسِبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ الْمَخْزُومِيُّ، عَنْ طَلْحَةَ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «انكحوا، فَإِنِّي مُكَاتِّرٌ بِكُمْ»⁵⁷

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Ya‘qūb bin Ḥumaid bin Kāsib berkata : menceritakan kepada kami ‘Abdullāh bin al-Ḥārith al-Makhzūmī, dari Talḥah, dari ‘Aṭā’, dari Abū Hurairah, berkata: Rasullullah bersabda “Menikahlah kalian, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya jumlah kalian (di hadapan umat-umat lain pada hari kiamat).”

b. Syarah Hadis

Dalam sabda Nabi yang berbunyi "انكحوا" (Menikahlah), maksudnya adalah menikahilah wanita yang subur (الولد). Kata kerja tersebut dipahami memiliki objek yang tersirat, yaitu wanita subur, berdasarkan konteks dari sabda Nabi lainnya: "Karena aku ingin

⁵⁷Ibnu Mājah, Abu ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2 (Aleppo: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah), Hal. 599

berbangga dengan jumlah kalian yang banyak dibanding para nabi" atau dibandingkan umat-umat lain, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat.

Dengan penafsiran ini (yakni menambahkan makna objek yang tersirat), isi hadis menjadi sesuai dengan tema atau judul bab yang sedang dibahas dalam kitab hadis tersebut. Namun, dalam kitab (الروايد) disebutkan bahwa dalam jalur sanad hadis ini terdapat seorang perawi bernama (طلحة بن عمرو المكي الحضرمي) dan para ulama sepakat bahwa ia adalah perawi yang dha'if (lemah) dalam meriwayatkan hadis.⁵⁸

c. Pemahaman Tekstual Hadis

Hadis mengenai anjuran untuk menikah dan memperbanyak keturunan secara tekstual menyampaikan perintah langsung dari Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam agar melaksanakan pernikahan, karena hal itu merupakan bagian dari sunnah dan menjadi salah satu cara untuk memperkuat dan memperbesar komunitas Muslim.

d. Kontekstualisasi Hadis

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, anjuran untuk menikah dan memperbanyak keturunan memiliki tujuan strategis dalam memperkuat kedudukan umat Islam yang jumlahnya masih terbatas dan menghadapi berbagai ancaman dari luar. Menambah jumlah keturunan dipandang bukan sekadar sebagai sumber kebanggaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas jangkauan dakwah serta menjamin kelangsungan ajaran Islam melalui generasi-generasi selanjutnya.

⁵⁸ Muhammad bin Abdul Hadi at-Tatawi Abu al-Hasan Nuruddin as-Sindi, *Hasyiyah as-Sindi Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, (Beirut Dār al-Jīl) Hal. 574

Dalam konteks kehidupan masa kini, anjuran untuk menikah dan memperbanyak keturunan tetap memiliki relevansi, namun pemahamannya tidak lagi terbatas pada aspek jumlah semata. Memiliki banyak anak bukan hanya soal menambah populasi, tetapi juga menyangkut tanggung jawab besar dalam membina dan mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi pribadi yang unggul secara spiritual, moral, dan sosial. Pernikahan serta kehidupan keluarga dilihat sebagai wahana penting untuk melahirkan generasi penerus yang mampu memberikan kontribusi positif bagi umat, menjaga nilai-nilai keislaman, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan kecerdasan serta kematangan emosional.⁵⁹

Dalam hal ini, hadis tentang menikah dan memperbanyak keturunan bisa dipahami sesuai dengan kondisi zaman sekarang, terutama dengan melihat perubahan sosial yang terjadi. Teori ini menekankan pentingnya saling memberi manfaat, timbal balik, dan orientasi pada kemaslahatan dalam hubungan antar manusia, termasuk dalam hal pernikahan.

Oleh karena itu, ajaran Rasulullah tentang pentingnya menikah dan memiliki keturunan tetap menjadi prinsip ideal dalam Islam. Namun, melalui pendekatan mubaddalah, umat diajak untuk melihat bahwa kontribusi terhadap kemaslahatan dan keberlanjutan umat tidak harus selalu diwujudkan lewat anak. Gaya hidup seperti *childfree* tidak serta-merta bertentangan dengan semangat hadis, selama didasari dengan niat

⁵⁹ Afriani, *pembelajaran kontekstual (contextual Teaching and learning)* ; Jurnal al-muta'aliyah STAI Darul Kamal NW kembang kerrang, Vol.1 No.3 Tahun 2018, Hal 83

yang baik dan usaha nyata untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.⁶⁰

5. Anjuran menikahi wanita yang penyayang dan subur

a. Hadis Riwayat Abu Daud No.2050

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا مُسْتَلِيمُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَحْتِ مَنْصُورِ بْنِ زَادَانَ، عَنْ مَنْصُورِ يَعْنِي ابْنَ زَادَانَ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أَصَبْتُ امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَجَمَالٍ، وَإِنَّهَا لَا تَلِدُ، أَفَأَتَزَوَّجُهَا، قَالَ: «لَا» ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَهَاهَا، ثُمَّ أَتَاهُ الثَّلَاثَةَ، فَقَالَ: «تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ»⁶¹

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim, menceritakan kepada Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Mustalim bin Said bin Keponakan dari Manshur bin Zadhan dari Manshur yakni bin Zadhan, dari Mu'awiyah bin Qurrah, dari Ma'qil bin Yasar, berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi, lalu berkata : “ Sesungguhnya aku telah menemukan seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, tetapi dia tidak bisa melahirkan. Bolehkah aku menikahnya?” Nabi menjawab “Tidak.” Lalu orang itu datang lagi untuk kedua kalinya, maka Nabi pun melarangnya. Kemudian ia datang untuk ketiga kalinya, maka Nabi bersabda “ Menikahlah dengan wanita yang penyayang dan subur, karena aku akan berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat-umat lain.

b. Syarah Hadis

Ketika disebutkan bahwa wanita itu tidak bisa melahirkan, hal tersebut seolah diketahui dari tanda bahwa ia tidak mengalami haid.

⁶⁰ Ach Farid, *Hadis tentang memperbanyak keturunan (Kajian Living hadis Riwayat Abu Daud No. Indeks 2050 Didusun Batulabang Pamekasan)*, (Uin Sunan Ampel Surabaya 2021)

⁶¹ Abū Daud Sulaimān bin al-Asy'ats bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin 'Amr al-Azdī al-Sijistāni, *Sunan Abi Daud*, Juz 2 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah), Hal. 220

Anjuran Nabi untuk menikahi wanita yang penyayang maksudnya adalah wanita yang mencintai dan memperlakukan suaminya dengan baik. Sedangkan wanita yang subur adalah yang dikenal banyak melahirkan anak. Kedua sifat ini dijadikan syarat karena jika seorang wanita subur tetapi tidak memiliki sifat penyayang, suaminya mungkin tidak akan merasa nyaman dan tertarik padanya. Sebaliknya, jika wanita itu penyayang tetapi tidak subur, maka tujuan utama dari pernikahan yang dianjurkan dalam hadis yaitu memperbanyak umat Islam melalui keturunan⁶²

c. Pemahaman Tekstual Hadis

Hadis mengenai anjuran untuk menikahi wanita yang penyayang dan subur secara langsung menunjukkan petunjuk Nabi Muhammad SAW dalam menentukan kriteria pasangan hidup.

d. Kontekstualisasi Hadis

Perempuan yang memiliki sifat penyayang dianggap sebagai pasangan ideal karena diyakini mampu membangun keluarga yang harmonis dan penuh cinta, serta berperan dalam mendidik anak-anak dengan ajaran Islam. Sedangkan kesuburan dinilai penting karena kemampuan memiliki keturunan dipahami sebagai cara untuk menjaga keberlangsungan generasi yang akan mewarisi dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dalam konteks masa Nabi, hadis ini tidak hanya menyentuh aspek pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari upaya

⁶² Muhammad Asyraf bin Amir bin Ali bin Haidar, Abu Abdurrahman, Syaraf al-Haqq, ash-Shiddiqi, *Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abi Dawud*, Juz 6, (Beirut Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), Hal.33

memperkuat umat Islam yang saat itu masih dalam tahap awal dan menghadapi banyak tantangan.

Dalam konteks saat ini, memilih pasangan hidup tidak hanya tentang memiliki keturunan, tetapi juga tentang membangun keluarga yang kokoh, saling mendukung, dan mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dalam pandangan ini, hadis tersebut masih relevan karena mendorong umat Islam untuk memaknai pernikahan sebagai wadah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya banyak secara kuantitas, tetapi juga berkualitas dari segi nilai dan karakter.⁶³

Pendekatan ini memperluas pemahaman terhadap hadis tersebut dengan menyoroti bahwa tujuan utama dari anjuran menikah dan memiliki keturunan adalah untuk membangun dan memperkuat umat. Bagi pasangan yang memilih hidup *childfree*, kontribusi mereka kepada masyarakat dan umat tetap diakui dan bermakna asalkan didasari oleh niat yang tulus untuk memberikan manfaat dan menjalankan tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip *mubaddalah* yang menekankan adanya pertukaran dan saling menguntungkan dalam hubungan antar manusia.

⁶³ Arif Fahrurrozi, *Studi Living Sunnah tentang makna hadis anjuran menikah di kalangan Aktivis hizbu tahrir dikota malang*, (Skripsi uin malang 2024)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Fenomena *childfree* merupakan keputusan sadar yang diambil oleh individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak, baik melalui kelahiran sendiri maupun adopsi. Pilihan ini umumnya didasari oleh pertimbangan yang matang, seperti kondisi kesehatan, aspek mental, situasi lingkungan, keadaan ekonomi, atau pandangan hidup yang dianut. Dalam sejumlah kasus, keputusan ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai modern seperti kebebasan pribadi dan prinsip kesetaraan gender. Sedangkan *Childfree* apabila di tinjau dari sudut pandang Islam adalah keputusan untuk menjalani hidup *childfree* tidak sepenuhnya dilarang, namun juga tidak dibenarkan secara mutlak tanpa syarat. Pilihan ini dapat diterima apabila didasarkan pada alasan yang sah menurut syariat, seperti pertimbangan kesehatan atau faktor lain yang relevan. Selama keputusan tersebut dibuat atas dasar kesepakatan bersama, melalui musyawarah, serta mempertimbangkan prinsip keadilan dan tanggung jawab, maka memilih untuk *childfree* tidak akan dianggap bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam.
2. Dalam hadis Nabi ada beberapa hadis yang berhubungan dengan konsep *Childfree* yaitu : HR. Imam Bukhori no. 5090), HR. Imam Ahmad no.6598), HR. Abu Dawud no. 2880), HR. Ibnu Majah no 1683), HR. Abu Daud no. 2050). Dalam redaksi hadis ada keharusan untuk memperbanyak keturunan. Namun menurut teori mubaddalah umat diajak untuk memahami

bahwa kontribusi terhadap kebaikan dan keberlangsungan umat tidak selalu harus diwujudkan melalui keturunan. Pilihan hidup seperti *childfree* tidak otomatis bertentangan dengan nilai-nilai hadis, asalkan dilandasi dengan niat yang tulus dan komitmen nyata untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat

B. SARAN

Kajian hadis tentang isu-isu kontemporer seperti fenomena *childfree* perlu terus dikembangkan, mengingat dinamika sosial dan pandangan hidup umat Islam senantiasa berubah seiring perkembangan zaman dan kemunculan istilah-istilah baru. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat memahami keputusan *childfree* secara lebih bijak dengan merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad saw. sehingga mampu menilai fenomena tersebut secara adil dan proporsional tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

A. Skripsi dan Jurnal

- Afandi A. Adi R. Analisis Childfree Choice dalam persepektif ulama klasik dan ulama kontemporer, *Jurnal of law and syariah*, Vol.01, No.01, Januari 2023, Hal. 84-86. <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/jls/article/view/73>
- Afriani, pembelajaran kontekstual (contextual Teaching and learning) ; *Jurnal al-muta'aliyah STAI Darul Kamal NW kembang kerrang*, Vol.1 No.3 Tahun 2018, Hal 83
- Alda Ismi Azizah, K.Y ,*Konsep Childfree persepektif pendidikan islam*, *Jurnal pendidikan anak usia dini*, Vol.04, No.01, juni 2023, Hal. 120
- Akbar, A. (2021). *Artis dan politik studi pencalonan artis -artis sebagai calon legislatif oleh partai nasdem pada pemilihan legislatif*, Hal.26. Jakarta (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah)
- Amar M, *Konsep Childfree menurut Syaikh Sauqi Ibrahim Abdul Karim 'Allam (Fatwa Dar al-Ifta')*, (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023) Hal 68-69
- Arifin Z.A, Muthohiroh. I Isu Childfree dalam persepektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 5, No.1, Januari-Juni 2023, Hal. 60-68.
- Brahmandika, L. (Juni 2022). fenomena childfree dikalangan pernikahan masa kini (tinjauan hukum gereja terhadap kelahiran dan kesejahteraan anak). *Jurnal filsafat-teologi Kontekstual*, Vol.13, No.1, 107-108.
- DKK Alya Syahwa Fitria, *Childfree dalam persepektif Islam : Solusi atau kontroversi?*, *Jurnal wanita dan keluarga*, Vol.4, No.1, Juli 2023, Hal.4. [htt \(Dkk, 2023\)ps://doi.org/10.22146/jwk.7964](https://doi.org/10.22146/jwk.7964)
- Dr. Abdul Karim, M.A Abdullah Hanapi, M.Hum Waffada Arief Najjiyya, M. A. (2022). *Tafsir Hadis Tematik : Kajian Tema Aqidah Akhlak* (Issue February).
- Dr. Abdul Karim, M.A Abdullah Hanapi, M.Hum Waffada Arief Najjiyya, M. A. (2022). *Tafsir Hadis Tematik : Kajian Tema Aqidah Akhlak* (Issue February).
- Penyusun, T. (2022). *Karya Ilmiah*.
- Fahrurozi. A. Studi Living Sunnah tentang makna hadis anjuran menikah di kalangan Aktivis hizbu tahrir dikota malang, (Skripsi uin malang 2024)

- Farencia Nallanie, f. N. (Juni 2024). *childfree di indonesia fenomena atau viral sesaat. jurnal syntax idea, Vol.6, No.06, 268-270.*
- Farid.A. *Hadis tentang memperbanyak keturunan(Kajian Living hadis Riwayat Abu Daud No.Indeks 2050 Didusun Batulabang Pamekasan)*, (Uin Sunan Ampel Surabaya 2021)
- Laili, N. K. (2021). *Memilih tidak memiliki anak (childfree) persepektif konsep kesalingan (mubadalah), Hal 43.* Jember : Tesis, Uin kiai haji achmad shiddiq jember.
- M.A. Dr. Abdul Karim, M. A. (2022). *Tafsir Hadis Tematik.* Kajian Tema aqidah Akhlak.
- Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan(Libray research) dalam penelitian pendididkan IPA . *Natural Science, Vol.6, No.1, 45.*
- Nuria Febri Sinta Rahayu, f. A. (Mei, 2022). Keputusan pasangan subur untuk tidak memiliki anak . *Jurnal Hermeunetika, Vol 8, No.1, 21-22.*
- Nuroh ,Siti dan M. Sulhan. "Fenomena Childfree Pada generai milenial ditinjau dari persepektif islam." *Jurnal Studi Islam, Vol.04 No.02, (2020): Hal 137.* [https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/annawa/article/view/528.](https://jurnal.staiannawawi.com/index.php/annawa/article/view/528)
- Pangestu, Fahdan Nugraha Nur dan Jenuri, "Fenomena Childfree Pada keluarga milenial dalam pandangan islam : kontroversi atau solusi." *Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 No.02 (2023):Hal.324.* [https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3412.](https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3412)
- Shodiq F. *Keutamaan Memiliki keturunan persepektif hadis dan relevansinya dengan fenomena Childfree,* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023), Hal 55
- Ramli A. Murdika S. Nadila T. *Childfree dalam Persepektif hadis,* *Jurnal Iain langsa, Vol. 5 No.2, Juli-Desember 2022, Hal. 274* DOI:<http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i2.4754>
- Rahayu S.N. F, *Keputusan pasangan subur untuk tidak memiliki anak, Jurnal Hermeunetika, Vol 8, No.1, Mei 2022, Hal 23-25*
- Rohmawati. A, *Hadis Tentang Anjuran menikahi Wanita produktif,* (Skripsi UIN Sunan kalijaga Yokyakarta 2020), Hal.4
- Sunarto, Muhammad Zinuddin dan Lutfatul Immamah. "Fenomena Childfree dalam Perkawinan." *Jurnal pendidikan, komunikasi dan pemikiran rukum islam, Vol XIV, No.02, (April 2023): Hal. 182.*

Szymanska. (Desember 2022). Tentang konsep childfree . *Jurnal of marriage and the family*, 3.

Tika Nadila, S. m. (Juli-Desember, 2022). childfree dalam persepektif hadis. *Jurnal IAIN Langsa*, 267-268.

Ulya. F. R. “ Ketersalingan muslim dan non muslim (Analisis kritis teori mubaddalah)

Wilda Siti Hawani, A. M. (2023). Telaah Maqsaahid Al-Syari'ah fenomena childfree dalam realitas kehidupan sosial . *jurnal of shariah and justice*, Vol.3, No.2, , 201.

Zharaura N. “*Pemahaman Relevansi Hadis Anjuran Menikahi Perempuan Produktif Dengan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Univeritas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2022) Hal.71 <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64848>.

ZuhrI. M., Hadis nabi telaah historis dan metodologis (Yogyakarta : Tiara wacana, 2020) hal.23

B. Kitab

Ala'yasy, A. D. (t.thn.). *sunan Abi dawud, jus III, Hal.117*. Beirut : Almaktabah al-'asriyah .

Al-Quzaini Y. *Sunan Ibnu Majah, Juz 2* (Aleppo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah), Hal. 599

Asyafi'i, A. *Fathul bari Syarah sohih bukhori*, jilid 9, (Beirut : Darul ma'rifah) Hal 35

Asiyani A. *Musnad imam Ahmad bin hanbal*, jilid 11(Mu'sasah Arisalah 1421H) 172

As-Sa'ati A. *Al-Fath ar-Rabbani Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 16, (Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi), Hal 145

Ash-Shiddiqi S, *Aunul Ma'bud, Syarah Sunan Abi Dawud*, Juz 6, (Beirut Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah), Hal.33

asiyani, A. A. (142 H). *musnad imam ahmad bin hanbal, jilid 11, Hal.172*. mu'sasah Arisalah .

Basyir.B, *Sunan Abi Daud*, Juz 2 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah), Hal. 220

ju'fi, M. b.-b. (t.thn.). *musnad shohih al-muhdor (ahohih bukhori), jilid 7, Hal 7.* dartuk najah.

Nuruddin as-Sindi.A , *Hasyiyah as-Sindi Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, (Beirut Dār al-Jīl) Hal. 574

C. Buku

Kodir A.F, *Qira'ah mubadalah tafsir progresif untuk keadilan gender dalam Islam*, (Yogyakarta : IRCisoD, 2019) Hal.60

Hafihuddin. D. *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infak, Sedekah* (Jakarta: Gema Insani, 2021). Hlm.14-15.

Penyusun, T. (2021). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember*, Hal.45

D. Website

Zhafra N. A “*Ini Dampak Hingga Resiko Biologis Memilih Childfree,*” Antaranews, 2021, diakses 30 April 2025, <https://www.antaranews.com/berita/2372946/ini-dampak-hingga-risiko-biologis-memilih-childfree>.

E. Video Online

Hermansyah, *Shock! Ditanya kapan nikah cinta laura memutuskan gak mau menikah dan punya anak??*, 08 Agustus 2024, video 16.00, (1) [SHOCK! DITANYA KAPAN NIKAH. CINTA LAURA MEMUTUSKAN GAK MAU MENIKAH DAN PUNYA ANAK?? - YouTube](#)

Manusia. M , “*Childfree by Choice Semua hal itu egois*, 1 September 2021, Video 4.20, (1) [Childfree by Choice: Semua Hal Itu Egois - YouTube](#)

Ningrum W.A, *Cara Gita Savitri Memerdekakan diri dari Ekspetasi*, 13 Januari 2021, Video 15.24, (1) [Cara GITA SAVITRI Memerdekakan Diri dari EKSPEKTASI - YouTube](#)

TirtoID, *Nikah tapi memilih gak punya anak kok bisa?*, 21 Mei 2021, Video 2.15, (1) [Nikah Tapi Memilih Gak Punya Anak, Kok Bisa? - YouTube](#)

Lampiran 1**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfi Aminatul Musyarofah
Nim : 211104020007
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis diutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 16 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Alfi Aminatul Musyarofah
211104020007

Lampiran 2**BIODATA PENULIS****Data Pribadi**

Nama : Alfi Aminatul Musyarofah

Nim : 212104020007

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 15 Januari 2003

Alamat : Jl. Kota Blater RT 008 RW 002, Dusun Krajan,
Desa Sidodadi, Kec. Tempurejo, Kab. Jember

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Humaniora

Program Studi : Ilmu Hadis

Email : alfiaminatulmusyarofah@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. TK Kartini Indah
2. SDN 02 Kaliawi Indah
3. MTSN SA Tegal Mukti
4. MA Al Amien Sabrang Ambulu
5. UIN Kiai Haju Achmad Shiddiq Jember